

BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah

Penelitian “Kebahagiaan pada Pengungsi Imigran” ini membahas mengenai dinamika proses kebahagiaan yang dimiliki oleh para pengungsi yang meninggalkan negaranya akibat adanya konflik antar kelompok maupun konflik sosial. Para pengungsi ini lebih dikenal dengan sebutan pengungsi imigran. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini merupakan pengungsi-pengungsi yang berada di bawah pendampingan *International Organization for Migration* (IOM) dan tidak memiliki masalah kriminal terkait statusnya. Penelitian dilakukan di Kota Semarang, tepatnya di Wisma Husada, Kecamatan Semarang Barat. Lebih lanjut, faktor-faktor yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih kancah penelitian di Wisma Husada adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan survei dan pencarian subjek, peneliti melihat bahwa subjek dengan kriteria yang dibutuhkan dapat ditemui di tempat ini.
2. Status pengungsi yang berada di Wisma Husada ini jelas dan tidak ada catatan kriminal atau penahanan sebelumnya.
3. Beberapa subjek dapat berinteraksi dengan baik dan bebas tanpa ada tekanan.
4. Belum adanya penelitian terhadap pengungsi di Semarang terutama mengenai dinamika kebahagiaan yang dimilikinya.
5. Peneliti juga telah mendapatkan perizinan dari Kepala Kantor Rumah Detensi Imigran dan pengurus *International Organization for Migration* (IOM).

Berdasarkan beberapa paparan pertimbangan yang telah disebutkan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Wisma Husada ini.

4.2 Persiapan Pengumpulan Data

4.2.1 Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti memulai melakukan pencarian subjek pada bulan Desember 2019. Pertama, peneliti mencari subjek pengungsi di Jawa Tengah. Sasaran awal peneliti adalah pengungsi yang berada di bawah naungan *Jesuit Refugee Service* (JRS) Yogyakarta. Keadaan yang terjadi di Yogyakarta sendiri ternyata sedang tidak menampung pengungsi imigran.

Pencarian subjek kembali dilakukan di bulan Januari 2020 dan mendapatkan saran dari rekan sejawat untuk melakukan penelitian di Rumah Detensi Imigran (Rudenim) Semarang. Saat pertama kali mengunjungi Rudenim, peneliti mencari tahu apakah ada pengungsi yang tinggal dan bagaimana prosedur penelitian di tempat tersebut. Rudenim kemudian pada bulan Januari kondisinya kosong atau sudah tidak menampung pengungsi tanpa tindak kriminal. Rudenim fungsinya dikhususkan untuk menampung atau menahan pengungsi akibat melakukan tindak kriminal atau pidana. Pengungsi-pengungsi yang sebelumnya tinggal di Rudenim kemudian dipindahkan ke Wisma Husada, di Jl. Abdulrahman Saleh No. 89A, Kalibanteng Kulon, Semarang Barat.

Peneliti kemudian melanjutkan survei subjek di Wisma Husada. Pengungsi-pengungsi yang berada di Wisma Husada ini sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka peneliti melakukan pengurusan perizinan serta observasi awal untuk melakukan penelitian.

4.2.2 Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan sejak bulan Juli 2020. Peneliti mengajukan terlebih dahulu perizinan penelitian secara informal kepada penanggung jawab pengungsi melalui kontak pribadi. Kemudian perizinan penelitian secara formal

diajukan melalui surat izin penelitian dengan nomor 1100/B.7.3/FP/VII/2020 dan ditujukan kepada Kepala Kantor Rudenim Semarang. Surat tersebut diterima oleh pihak Rudenim Semarang pada 13 Juli 2020 dan perizinan diluluskan. Penelitiizinkan mengambil data sejak 15 Juli 2020 seperti yang tertera pada surat persetujuan izin penelitian dengan nomor W.13.IMI.7-UM.01.01-756. Kedua surat tersebut dapat dilihat pada bagian Lampiran C.

Perizinan selanjutnya dilakukan dengan subjek. Peneliti akan bertanya terlebih dahulu kepada subjek apakah bersedia atau tidak, kemudian mengajukan *informed consent*. Bila subjek menyetujui dan bersedia, maka *informed consent* ditandatangani dan pengambilan data dilakukan.

4.2.3 Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Peneliti menyusun pedoman wawancara dengan acuan teori yang ada, mencakup identitas subjek, latar belakang subjek, komponen *subjective well-being*, faktor *subjective well-being*, komponen *psychological well-being*, faktor *psychological well-being*, proses, serta pengalaman menjadi pengungsi. Peneliti juga menyusun pedoman untuk melakukan observasi. Pedoman observasi ini mencakup kondisi subjek ketika wawancara, bagaimana subjek berpenampilan, interaksi dengan lingkungannya, dan juga selama kegiatannya sehari-hari. Alat ukur ini kemudian diulas oleh rekan sejawat dan dilakukan uji coba kepada pengungsi berumur 14 tahun. Uji coba dilakukan untuk melihat apakah pedoman wawancara yang ada sudah dapat dipahami oleh subjek atau belum. Melalui hasil uji coba tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa subjek sudah mengerti dan memahami pertanyaan panduan wawancara yang digunakan. Ada beberapa kata yang masih belum begitu jelas maknanya, misalnya terkait kelebihan atau

kekurangan individu. Artinya peneliti perlu memperjelas makna dari beberapa hal yang sekiranya masih dirasa rancu oleh subjek uji coba agar tidak menyebabkan kekeliruan informasi. Hasil uji coba ini juga digunakan sebagai data penelitian dikarenakan data yang didapatkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Kedua pedoman tersebut dapat dilihat lebih lengkap pada bagian lampiran dari laporan penelitian ini.

4.2.4 Alat Lain yang Digunakan

Alat-alat penunjang lainnya yang peneliti siapkan adalah catatan, alat tulis, alat perekam suara, serta kamera. Sebelum perekam suara dan kamera digunakan, peneliti menguji kualitas hasilnya agar mengurangi kendala dalam pengambilan data.

4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2020. Jadwal pengambilan data dalam bentuk wawancara bersifat fleksibel sesuai dengan waktu yang diinginkan subjek. Wawancara dilakukan di area Wisma Husada. Secara lebih spesifik di bagian lobi dan/atau kamar subjek. Peneliti melakukan wawancara selama satu hingga satu setengah jam. Pencatatan wawancara dilakukan melalui catatan maupun *voice recorder*.

Pengambilan data dalam bentuk observasi dilakukan pada waktu khusus di luar waktu wawancara. Observasi tambahan juga dilakukan bersamaan dengan proses wawancara. Fokus dari observasi secara umum (di luar wawancara) ialah melihat interaksi subjek dengan lingkungan serta aktivitas yang dilakukan subjek selama di Wisma Husada. Sedangkan fokus observasi wawancara dilakukan untuk menangkap ekspresi, mimik wajah, gerak-gerik tubuh, serta respon-respon lain terkait pertanyaan yang diberikan.

Jadwal pengambilan data yang dilakukan peneliti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Jadwal Pengambilan Data Subjek

Subjek	Wawancara I		Wawancara II		Observasi
	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat	Waktu
1. M	16 Juli 2020	Lobi Wisma Husada	30 Juli 2020	Lobi Wisma Husada	16 & 21 Juli 2020
2. K	21 Juli 2020	Balkon Wisma Husada	25 Juli 2020	Kamar Subjek	21 Juli 2020
3. N	21 Juli 2020	Balkon Wisma Husada	25 Juli 2020	Kamar Subjek	16 & 25 Juli 2020
4. S	14 Juli 2020	Lobi Wisma Husada	25 Juli 2020	Kamar Subjek	25 & 30 Juli 2020

4.4 Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1 Subjek M

a. Identitas Subjek

Nama	: MR
Jenis kelamin	: Laki-laki
Kebangsaan	: Afghanistan
Tempat, tanggal lahir	: Afghanistan, 8 Februari 2006
Bahasa	: Persia, Indonesia, Inggris, Jawa
Hobi	: Bermain permainan <i>online</i>

Pendidikan : SD Bina Putra, Kelas 5
Cita-cita : Dokter atau pilot
Orang tua : A & H
Pekerjaan orang tua : Mengurus rumah tangga
Anak ke- : 1 dari 3 saudara (L: 3, P: 0)
Kegiatan di Wisma Husada : Bermain, sekolah dari rumah

b. Hasil Observasi

Subjek M merupakan seorang remaja laki-laki yang berpakaian santai dengan kaos dan celana pendek dengan tetap bersih dan rapi. Penampilannya tertata dengan baik, seperti rambut yang disisir, memakai alas kaki, dan memakai jam tangan setiap saat. Terkait dengan kondisi pandemi saat ini, Subjek M tidak menggunakan masker sesuai protokol yang disarankan oleh IOM untuk pencegahan penyebaran Covid-19. Pertemuan pertama peneliti dengan subjek pada tanggal 16 Juli 2020. Subjek menyambut peneliti dengan terbuka. Kemudian Subjek M memulai interaksi terlebih dahulu dengan menanyakan maksud dan tujuan peneliti datang ke Wisma Husada. Subjek M juga bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini secara sukarela.

Kondisi Subjek M pada awal pertemuan waktu itu ialah sedang bermain dengan adiknya. Teman-teman lainnya sedang ramai bermain sepak bola tetapi subjek memilih untuk bermain bersama adiknya di sekitar Lobi Wisma Husada. Subjek M memperlihatkan kemampuan bahasa Indonesia yang cukup baik. Hal ini diperlihatkan ketika Subjek M berinteraksi dengan salah satu petugas kebersihan di Wisma Husada tersebut.

Selama wawancara, Subjek M tidak begitu kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dengan bahasa Inggris. Ada beberapa kata yang

Subjek M masih tidak ketahui artinya sehingga peneliti memperjelas kembali. Subjek M mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tenang tanpa emosi berlebihan. Subjek M tidak menunjukkan adanya penghindaran pada pertanyaan tertentu. Subjek M juga tidak menunjukkan gerakan-gerakan impulsif selama wawancara. Subjek M juga masih melayani teman-teman atau orang di sekitarnya yang bertanya padanya ketika wawancara berlangsung. Pada beberapa pertanyaan, fokus subjek terpecah dan harus mengulangi beberapa pertanyaan. Hal ini dikarenakan adanya pemasangan *Wi-Fi* di Wisma Husada. Subjek M yang penasaran akhirnya bertanya kepada temannya yang berasal dari Somalia terkait *Wi-Fi* tersebut ketika wawancara masih berlangsung. Kurang fokusnya subjek pada peneliti terlihat pada posisi duduk subjek yang tidak sepenuhnya berhadapan dengan peneliti. Hal ini dikarenakan kondisi kursi di lobi sejajar atau sebaris.

Setelah wawancara berakhir, peneliti diantar berkeliling Wisma Husada. Subjek M tidak memiliki masalah saat berinteraksi dengan anak-anak atau remaja lainnya yang satu kebangsaan dengannya maupun dengan yang berasal dari Somalia. Respon berbeda diberikan pada saat berkeliling Wisma Husada dan mendekati area kamar orang-orang Somalia, Subjek M cenderung menjaga bahasa dan suara yang subjek keluarkan. Keluarga Subjek M memiliki dua kamar, satu untuk tidur dan satu lagi untuk penyimpanan barang. Subjek M pada waktu itu tidak memberikan izin untuk melihat kondisi kamarnya karena kamarnya berantakan dan ibunya sedang membuat kue yang akan dibagikan kepada keluarga-keluarga lain di Wisma Husada. Peneliti juga diberikan kue tersebut oleh subjek. Kondisi kamar satunya diisi oleh barang, namun tidak terisi penuh. Barang-barang dipinggirkan ke dinding kamar dan kondisi kamar gelap.

Pertemuan selanjutnya terjadi pada 21 Juli 2020 sekitar pukul 16.00 WIB. Subjek M berada dalam kondisi riang bermain dengan temannya di Balkon Wisma Husada. Penampilan subjek pada waktu itu tetap terlihat rapi dan bersih. Subjek M tetap menggunakan jam tangan dan juga alas kaki. Subjek pada saat itu meminta tolong pada peneliti untuk membantu mengerjakan tugas rumah yang diberikan dari gurunya setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan subjek lainnya. Pada pertemuan kedua ini Subjek M terlihat antusias mendengarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan temannya. Subjek M sesekali menggoda subjek lainnya yang sedang di wawancara bersama dengan temannya. Subjek M kemudian meninggalkan balkon untuk bermain permainan *online* di gawai miliknya. Subjek M waktu itu bermain bersama adik dan temannya yang seusia dengan adiknya. Subjek M bermain di pekarangan Wisma Husada yang mengarah pada kantor lain di depannya. Subjek M memilih tempat itu karena mencari *Wi-Fi* gratis dari kantor yang ada di depannya tersebut. Ketika peneliti menanyakan mengenai tugas sekolahnya, Subjek M mau meninggalkan permainannya sebentar dan mengerjakan tugas tersebut. Subjek tetapi tidak dapat mengerjakan tugasnya dikarenakan nihilnya buku teks pendukung. Subjek M menunjukkan sikap pasrah pada waktu tugasnya tidak bisa dikerjakan. Peneliti kembali menawarkan bagian lain untuk dikerjakan namun Subjek M memilih untuk mengerjakannya sendiri nanti dengan bantuan *google translate*.

c. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Subjek M dilakukan di Lobi Wisma Husada pada 16 Juli 2020 pukul 16.00 dan pada 30 Juli 2020 pukul 17.00 sembari mengerjakan tugas sekolah. Subjek M merupakan seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun yang berasal dari Afghanistan. Subjek adalah anak pertama dari tiga bersaudara.

Saat ini subjek berada di jenjang kelas 5 sekolah dasar dan bercita-cita menjadi seorang dokter atau pilot. Profesi ini dipilihnya karena menurut subjek hal tersebut dapat membantu banyak orang di sekitarnya. Ketika cita-citanya terwujud, subjek berharap bisa memberikan pelayanan gratis pada orang miskin. Kegiatan sehari-hari yang dilakukannya sama seperti remaja laki-laki pada umumnya, yaitu mengerjakan tugas sekolah dan bermain permainan *online* melalui gawainya.

Subjek M sangat menyukai permainan *online*. Subjek M merasa sangat senang ketika mampu memenangkan permainan tersebut. Subjek M lebih memilih permainan *online* dibandingkan bermain futsal dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan subjek pernah mengalami kecelakaan saat bermain sehingga tangannya patah. Alasan lainnya adalah subjek merasa gedung yang digunakan untuk bermain sudah tidak layak. Kesukaannya terhadap permainan *online* juga tidak membuatnya lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Subjek M biasanya hanya mengalokasikan waktu bermain selama satu jam. Setelah itu subjek akan belajar dan mengerjakan tugasnya. Subjek mendisiplinkan dirinya karena sadar bahwa untuk bisa menggapai cita-citanya perlu usaha dan ketekunan. Ini perlu diusahakannya hingga subjek dapat mewujudkan harapannya untuk membantu orang lain.

Subjek M juga merupakan pribadi yang dekat dengan keluarganya. Subjek merasa senang bila dapat berada bersama dengan keluarganya. Subjek M sering kali menemani adiknya bermain petak umpet atau mengajak bermain permainan *online* bersama. Sebagai anak pertama, subjek juga dituntut untuk bisa menjaga adik-adiknya. Subjek juga tidak lupa berkontribusi dalam membereskan rumah dengan cara mencuci piring atau mengepel lantai.

Subjek M menjadi pengungsi dikarenakan adanya konflik terorisme antara kelompok Taliban dan Al-Qaeda di Afghanistan. Kondisi yang tidak aman ini membuat Subjek M dan keluarganya mau tidak mau meninggalkan negaranya. Subjek M sendiri tidak merasakan secara langsung konflik tersebut, namun suara-suara bom dan senjata sudah menjadi hal yang biasa didengarnya. Pada tahun 2016, subjek dan keluarganya memutuskan untuk berpindah sebelum menerima dampak langsung dari konflik ini. Subjek M dan keluarganya keluar dari negaranya dengan menggunakan pesawat. Untuk sampai ke Indonesia, subjek sempat transit terlebih dahulu di Malaysia. Muncul perasaan sedih pada diri subjek karena harus berpisah dengan kakek, nenek, serta sanak saudaranya ketika harus meninggalkan Afghanistan. Subjek M tidak dapat mengingat peristiwa masa lalunya secara rinci. Hal ini dikarenakan subjek menghindari dan ingin melupakan peristiwa perpindahannya tersebut.

Indonesia sudah menjadi negara tujuan subjek karena dirasa lebih aman dan mau menampungnya. Subjek hanya mengikuti keputusan yang telah dibuat orang tuanya. Selama proses perpindahan subjek merasa tidak mengalami kesulitan yang berarti. Penilaian pertama subjek ketika sampai di Indonesia adalah cuacanya terlalu panas dan subjek tidak memahami bahasanya. Subjek M pernah tinggal di Jakarta dan Rudenim Semarang. Saat ini Subjek M tinggal di Wisma Husada sejak 2018. Masih ada keinginan dari subjek dan keluarganya untuk bisa segera mendapatkan negara baru.

Subjek M sempat merasakan sekolah formal secara umum di salah satu sekolah di daerah Semarang Barat. Pandemi ini membuat subjek harus menjalani sekolah dari rumah tanpa adanya kelas *online*. Model pembelajaran yang dilakukan berupa pemberian tugas belaka. Subjek tidak mendapatkan materi

pelajaran tambahan dari gurunya. Tugas diberikan seminggu sekali dengan cara diantar oleh gurunya. Kemudian setiap akhir minggu tugas tersebut akan diambil dan diperiksa. Subjek M merasa bersekolah di Indonesia merupakan hal yang sulit karena terhalang bahasa dan banyaknya jenis mata pelajaran yang diterima dalam satu tahun. Subjek M mengerti bahasa Indonesia namun untuk beberapa kata subjek tidak mengerti artinya. Kemampuannya berbahasa Indonesia ini didapatkannya dari salah seorang temannya. Hal ini cukup merubah diri subjek karena menjadi mengerti banyak hal. Subjek juga sering kali menggunakan bantuan penerjemah dari gawainya. Bantuan penerjemah ini masih dirasa belum optimal dan tidak semua dapat diterjemahkan sehingga subjek tidak dapat mengerjakan beberapa tugasnya dan dibiarkan kosong. Seperti contohnya ketika belajar tematik, subjek diminta untuk memasang gambar baju adat dengan pulau di Indonesia. Subjek kesulitan memahami soal dan ditambah dengan kurangnya pengetahuan akan topik tersebut.

Keinginan Subjek M untuk belajar juga diutarakan dengan keinginannya belajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris dapat menunjang kehidupannya kelak di mana pun subjek berada. Subjek M juga mengatakan bahwa ingin mempelajari bahasa Indonesia lebih jauh untuk mempersiapkan diri jika subjek sudah dapat bekerja di Indonesia. Subjek M juga sudah memikirkan rencana ke depan jika cita-citanya tidak tercapai. Subjek M akan mencoba menjadi pekerja kantor atau sopir ojek *online* di mana pun negara yang akan dihuninya.

Mengenai hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, Subjek M tidak memiliki masalah. Subjek mau menerima dan ramah dengan siapa saja. Hubungan yang baik ini ditunjukkan ketika Subjek M pernah membantu temannya. Saat itu temanya sedang kesulitan karena kecelakaan, Subjek M dengan rela

menolongnya dan mengantar pulang. Pada saat tinggal di Rudenim pun subjek memiliki teman dekat. Sahabatnya ini telah mendapatkan negara baru dan keduanya menjalin hubungan melalui media sosial. Akan tetapi, Subjek M cukup tertutup untuk berteman dengan orang yang berbeda kebangsaan dengannya. Subjek tidak benar-benar membatasi dirinya. Subjek akan memberikan kesempatan ketika orang tersebut ingin berteman dengannya. Subjek M bukanlah orang yang akan berinisiatif terlebih dulu dalam menjalin hubungan pertemanan. Hal ini juga didorong oleh nasihat dari ayahnya untuk tetap berada dekat dengan keluarganya setiap saat sehingga subjek jarang menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya.

Kepercayaan yang dianut Subjek M adalah Islam. Subjek M rajin beribadah dan menjalankan ajaran agamanya tersebut, contohnya berpuasa. Subjek M menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dengan orang Indonesia terkait ajaran agamanya. Kehidupannya dijalankan sesuai ajaran agamanya. Ini membuatnya yang masih muda belum mampu menentukan konsep kehidupan yang diinginkannya.

Subjek M merasa dirinya bukan orang yang mudah murung ataupun sedih. Terkait dengan peristiwa masa lalunya, subjek mengatakan hal tersebut tidak membuatnya sedih secara berlebihan. Subjek sendiri belum cukup mengenal dirinya. Subjek masih dalam proses menggali kelebihan dan kekurangannya. Bila Subjek M sedang stres, subjek memilih memutar musik atau berteriak untuk melegakan dirinya. Lain halnya ketika Subjek M sudah merasa marah dan emosi, subjek akan cuci muka atau jalan-jalan menghindari sumber masalah.

Kondisi pandemi Covid-19 menurutnya tidak menyulitkan. Secara biologis, Subjek M juga tidak pernah memiliki riwayat sakit. Subjek M mengantisipasi

tertular Covid-19 dengan tidak pergi keluar. Subjek hanya bermain di sekitar wisma saja. Subjek M tidak melakukan usaha lainnya untuk menunjang kesehatan tubuhnya. Subjek hanya menjalani hari seperti biasa.

d. Analisis Kasus Subjek

Subjek M merupakan pengungsi Afghanistan yang telah tinggal di Wisma Husada sejak 2018. Peristiwa perang yang terjadi di negaranya dan perpisahan dengan keluarga besarnya membentuk diri subjek sekarang, terutama mengenai konstruk kebahagiaan subjek. Berikut adalah kondisi subjek berdasarkan tema yang diungkap:

Emosi positif. Subjek mendapatkan emosi positif ketika berada bersama keluarga intinya. Perpisahan subjek dengan keluarga besarnya yang berada di Afghanistan tetapi memunculkan emosi negatif pada subjek, seperti rasa sedih dan rindu. Pengalaman subjek merasa tidak bebas tinggal di Rudenim Semarang juga membuat subjek lebih senang dengan kondisinya saat ini di Wisma Husada. Subjek juga menunjukkan gairahnya terhadap permainan *online*. Hal ini ditunjukkan melalui cara subjek bisa menjelaskan bagaimana dan seperti apa permainan favoritnya. Itu juga terlihat melalui bagaimana cara subjek mendapatkan kemenangan ketika bermain permainan tersebut.

Keterlibatan. Subjek tidak begitu terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat melalui keseharian subjek. Subjek memilih asyik menikmati waktunya bermain gawai ketimbang ikut bergabung dalam permainan kelompok. Walaupun demikian, subjek tidak benar-benar lupa waktu maupun kesadaran

untuk melakukan aktivitas lain. Subjek tetap bisa membatasi diri ketika bermain dan melakukan hal-hal lain, seperti belajar, menyapu, atau mencuci piring.

Makna. Tingkat keyakinan subjek terhadap kepercayaanya sangat kuat. Hal ini dapat dilihat melalui intensitas ibadah yang dilakukannya. Subjek belum mampu menemukan makna hidupnya karena belum cukup dewasa. Subjek belum mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehingga belum mengerti apa yang bermakna bagi dirinya, apa arti penting hidupnya, untuk apa hidupnya.

Faktor *subjective well-being*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan sehari-hari subjek, subjek bukan merupakan individu yang mudah murung atau marah. Subjek merupakan pribadi yang santai dan punya pendirian kuat. Secara demografis, subjek mempunyai beberapa faktor penunjang seperti usia yang masih muda dimana masih membuatnya memiliki banyak waktu untuk mengalami peristiwa baru, meraih pendidikan, optimis dengan cita-cita, serta menjadi religius.

Self-acceptance. Subjek belum begitu mengenal sisi positif maupun negatif dirinya. Subjek juga menekan beberapa peristiwa yang tidak menyenangkan dengan melupakannya. Bentuk penerimaan diri subjek terlihat ketika subjek menyadari kelemahan bahasa ketika berpindah ke Indonesia sehingga subjek memutuskan untuk belajar bahasa.

Positive relations with others. Subjek menunjukkan hubungan positif dengan orang lain terutama dengan keluarganya. Pada saat observasi subjek menjaga adiknya ketika bermain atau ikut menemani adiknya bermain. Subjek juga merupakan pribadi yang rela menolong temannya yang sedang susah atau ketika ayahnya meminta bantuan. Lebih lanjut subjek sebenarnya tidak memiliki masalah dengan orang-orang sekitarnya, namun subjek bukanlah orang yang aktif bergaul

terlebih dahulu. Hal lain yang patut dicatat ialah subjek pada saat ini tidak begitu terbuka untuk menjalin hubungan persahabatan.

Personal growth. Subjek menunjukkan bahwa dirinya dapat menghadapi tantangan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan cara mulai belajar bahasa Indonesia. Subjek mengetahui bahwa di negara Indonesia, bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini juga berlaku dalam sekolahnya. Maka agar dapat bersekolah dan mengerjakan tugas sekolahnya, subjek belajar bahasa Indonesia.

Purpose in life. Subjek menunjukkan keinginan dan kepercayaan terhadap cita-citanya menjadi seorang dokter atau pilot. Subjek mengerti apa yang harus subjek lakukan untuk meraih cita-cita tersebut. Subjek juga mengerti rencana lainnya yang akan subjek jalani ketika cita-citanya belum berhasil dicapai.

Environmental mastery. Subjek memiliki penguasaan lingkungan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan ketika subjek mampu mengendalikan waktu bermainnya dan mengatur waktu belajarnya juga. Selain itu juga subjek masih memiliki kesadaran untuk membantu membereskan rumah. Untuk penguasaan lingkungan di luar lingkup keluarga, subjek masih minim relasi dan interaksi dengan teman sebayanya.

Autonomy. Subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki pendirian kuat dan dapat melawan tekanan sosial atau arus pergaulan. Hal ini ditunjukkan saat subjek memilih untuk tidak memaksakan diri bermain futsal ketika subjek mengetahui kondisi bangunan yang mulai rapuh. Pengalaman cedera tangan yang dialami subjek saat bermain futsal juga membuat subjek memilih untuk bermain permainan lainnya yang lebih aman. Subjek juga mampu mengatur kebutuhan dirinya sendiri,

seperti kapan subjek akan bermain, kapan belajar, dan kapan mengerjakan tugas sekolah.

Faktor *psychological well-being*. Salah satu faktor psikososial yang memengaruhi subjek ialah perpisahan dengan keluarga besarnya. Pengaruh perpisahan ini tidak besar. Ada faktor lain yaitu berkumpul dengan keluarga intinya yang lebih memengaruhinya. Subjek juga sudah menemukan *coping stress* yang sesuai untuk dirinya yaitu dengan menyegarkan dirinya atau bermain. Secara sosiodemografis, subjek tidak memiliki permasalahan terkait finansial di dalam keluarganya. Sebab uang yang diberikan IOM masih cukup untuk kehidupannya. Kemudian ada juga kesadaran akan pendidikannya yang tinggi. Dari segi biologis, subjek kurang menjaga kesehatan tubuh karena kurang berolahraga. Subjek juga kurang memberikan perhatian terhadap pandemi Covid-19.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh Subjek M, subjek memiliki emosi positif, keterlibatan, makna, *self-acceptance*, *positive relations with others*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy* sebagai penunjang rasa bahagiannya menjadi seorang pengunjung. Komponen ini tidak lepas dari pengaruh masa lalunya yaitu ketika subjek harus berpisah dengan keluarga besarnya dalam keadaan perang. Selain itu pengalaman adaptasinya dengan kondisi serta tantangan di Indonesia juga memberikan pengaruh terbentuknya komponen tersebut.

Berikut adalah intensitas tema dan matriks keterkaitan antar tema yang ada pada diri Subjek M berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 4.2 Rekap Intensitas Subjek M

Tema	Koding	Intensitas
Emosi positif	EP	++

Keterlibatan	K	++
Makna	M	+
Faktor SWB	FS	+++
<i>Self-acceptance</i>	SA	++
<i>Positive relations with others</i>	PR	+++
<i>Personal growth</i>	PG	+++
<i>Purpose in life</i>	PL	+++
<i>Environmental mastery</i>	EM	++
<i>Autonomy</i>	A	+++
Faktor PWB	FP	+++

Keterangan Intensitas:

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Pada tabel intensitas kebahagiaan yang ditunjukkan oleh Subjek M, subjek memiliki enam tema yang memiliki intensitas kuat, yaitu *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *autonomy*, faktor *subjective well-being* serta faktor *psychological well-being*. Kemudian Subjek M memiliki hubungan yang baik dengan keluarga serta rekan sebayanya. Ini ditunjukkan ketika subjek bermain permainan *online* bersama dengan temannya ataupun ketika subjek menjaga adiknya. Subjek M juga memahami apa yang menjadi cita-citanya sehingga memahami bagaimana dirinya harus bergerak dan apa yang perlu dikembangkan dalam dirinya untuk mencapai cita-citanya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebebasan dan otonomi subjek dalam menentukan masa depannya. Subjek M tidak merasa tertekan atau didesak dari pihak mana pun terkait pilihan-pilihan yang akan diambilnya. Faktor-faktor *subjective* dan

psychological well-being juga menjadi kekuatan yang mendorong hidup subjek saat ini.

Beberapa tema seperti emosi positif, keterlibatan, *self-acceptance* dan *environmental mastery* juga masih dimiliki subjek namun dengan intensitas yang sedang. Artinya subjek memiliki tema tersebut namun tidak secara signifikan. Hubungan Subjek M dengan keluarga menghasilkan emosi positif dalam dirinya. Demikian juga sebaliknya, perpisahan dengan keluarga besarnya juga memberikan emosi negatif kepadanya. Selain itu Subjek M juga masih bisa membagi waktu terkait dengan tanggung jawab lain yang harus dikerjakan dan waktu bermainnya. Dengan usia subjek yang masih pada taraf remaja, subjek juga belum mengenali diri secara mendalam. Subjek M masih menggali potensi serta kekurangan yang ada pada dirinya. Subjek M tetapi mampu menguasai kondisi lingkungannya dengan kesadaran sendiri dan juga dibantu diingatkan oleh orang tuanya.

Makna memiliki intensitas yang lemah pada Subjek M karena subjek sendiri belum mengetahui konsep kehidupan bermakna dalam dirinya. Subjek M hanya menjalankan rutinitas dan kewajiban ibadahnya saja. Subjek M belum menggali makna dari setiap tindakan yang dilakukan, yang mana akhirnya menentukan motivasi dan alasan mengapa subjek harus melakukan hal tersebut.

Matriks 4.1 Matriks Subjek M

	EP	K	M	FS	SA	PR	PG	PL	EM	A	FP
EP		++↗		+++↘		+++↗					+++↘
K						++↗			+++↗		
M											
FS											
SA									+↗		
PR								+↗			++↘
PG								+++↗		+++↘	
PL											
EM											++↘
A											
FP											

Pada matriks Subjek M ini terlihat beberapa hubungan pengaruh antar tema. Emosi positif memiliki pengaruh terhadap *positive relations with others* dengan kuat. Hal ini dikarenakan emosi positif subjek didapat dari hubungan interpersonal yang subjek punya. Emosi positif juga memiliki pola hubungan saling memengaruhi dengan keterlibatan dalam taraf sedang. Emosi positif ini pada Subjek M kemudian dipengaruhi sangat kuat oleh faktor *subjective* dan *psychological well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa masa lalu subjek terpisah dengan keluarga sangat memengaruhi dirinya. Keterlibatan pada Subjek M juga memiliki hubungan saling memengaruhi dengan *positive relations with others* dengan taraf sedang dan *environmental mastery* dengan taraf kuat. Terdapat pula hubungan memengaruhi dari *self-acceptance* terhadap *environmental mastery*

namun tarafnya lemah. Begitu pula dengan hubungan *positive relations with others* yang memengaruhi *purpose in life* dengan taraf lemah. *Positive relations with others* pada Subjek M juga dipengaruhi oleh faktor *psychological well-being* dalam taraf sedang, seperti pengalaman kecelakaan masa lalu membuat subjek memilah dalam bermain sehingga memengaruhi hubungan dengan temannya. *Personal growth* pada Subjek M memiliki hubungan saling memengaruhi yang kuat dengan *purpose in life* dan *autonomy*. Terakhir pola hubungan pada Subjek M terlihat pada *environmental mastery* yang dalam taraf sedang dipengaruhi oleh faktor *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis yang telah dibuat maka Subjek M memiliki kondisi kebahagiaan dengan profil *off-diagonal type of well-being* yang akan diringkas dalam skema di bawah.





Gambar 4.1 Skema Kebahagiaan Pada Subjek M

4.4.2 Subjek K

a. Identitas Subjek

Nama : KAK
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kebangsaan : Somalia
 Tempat, tanggal lahir : Yaman, 13 Agustus 2003
 Bahasa : Arabia, Persia, Indonesia, Inggris
 Hobi : Bermain basket
 Pendidikan : SMP Islam Nudia, Kelas 2
 Cita-cita : Dokter
 Orang tua : AK & S
 Pekerjaan orang tua : Tidak ada pekerjaan
 Anak ke- : 2 dari 3 saudara (L: 2, P: 1)
 Kegiatan di Wisma Husada : Bermain gawai, sekolah secara *online*

b. Hasil Observasi

Subjek K menunjukkan sikap pemalu pada saat pertemuan pertama. Peneliti bertemu dengan Subjek K atas saran remaja lain yang mengantarkan peneliti ke kamar subjek. Wawancara kemudian dilakukan di Balkon Wisma Husada. Subjek K memiliki warna kulit yang gelap dan senyum yang lebar. Penampilan Subjek K waktu itu mengenakan kerudung dengan kain hitam yang sedikit tembus pandang dan mengenakan baju daster dengan lengan pendek ala negaranya. Subjek K tidak begitu peduli dengan kerapihan dirinya karena subjek terlihat santai dengan penampilannya. Temannya malah yang memperbaiki kerudungnya. Subjek K juga tidak menggunakan masker di kawasan Wisma Husada. Subjek K lebih memilih untuk tidak pergi keluar-keluar untuk mencegah dirinya dari Covid-19.

Selama wawancara pada 21 dan 25 Juli 2020, Subjek K sangat terbuka dengan kisahnya. Ceritanya itupun dibarengi dengan ekspresi seperti tersenyum atau tertawa selama wawancara. Ketika temannya menggoda saat wawancara, Subjek K tidak membalas tapi hanya memanggil nama temannya tersebut dengan nada kesal. Ketika salah satu adik kecil temannya juga memukulnya dengan iseng, Subjek K tidak marah ataupun mengeluh secara langsung. Padahal ekspresi wajahnya menunjukkan rasa sakit. Walaupun banyak gangguan yang terjadi selama wawancara, Subjek K tetap fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya arah posisi tubuh serta jawaban rinci yang diberikannya. Pada saat wawancara, Subjek K sering kali memainkan ujung kain dari kerudungnya atau sesekali merapikan kain kerudung tersebut. Itu tidak dilakukan secara terus menerus.

Subjek K tidak menyukai kerumunan. Subjek K lebih memilih mengobrol berdua dengan sahabatnya atau lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar. Setelah wawancara usai, peneliti diperbolehkan untuk melihat kondisi kamar yang digunakan untuk beristirahat. Kondisinya rapi pada bagian kasur dan lantai. Ini terlihat dari penataan bantal dan kain selimut yang terlipat serta lantai dengan karpet yang bersih. Beda halnya dengan meja yang digunakan untuk meletakkan bahan makanan sedikit berantakan. Toiletnya juga dalam keadaan bersih. Pencahayaan di kamar subjek juga cukup terang cenderung gelap karena jendela kamar ditutup dengan kain biru. Ruangan berukuran 4,5 x 5 M ini menggunakan kipas yang dipasang di dinding untuk membantu sirkulasi udaranya. Kamar ini berisikan dua kasur yang diberikan jarak sekitar setengah meter. Kamar ini digunakan untuk seluruh anggota keluarganya beristirahat. Subjek K tidur sekasur

dengan ibunya, dan kedua saudara laki-laknya juga sekasur. Peneliti tidak diizinkan untuk melihat kamar lainnya karena alasan berantakan.

c. Hasil Wawancara

Subjek K merupakan pengungsi yang berasal dari Somalia, namun subjek lahir dan besar di Yaman, Arab. Kondisi Negara Yaman pada waktu itu terjadi konflik antar kelompok Islam *Syiah* dan *Sunni*. Subjek K meninggalkan negaranya sejak tahun 2014. Keluarganya memilih Indonesia sebagai negara tujuan berdasarkan keputusan ibunya. Subjek K masuk ke Indonesia melalui Medan dengan menggunakan kapal setelah sebelumnya sampai ke Malaysia menggunakan pesawat. Subjek K meninggalkan negaranya bersama dengan dua saudara laki-laki dan ibunya. Ayahnya tidak ikut serta ketika mereka keluar dari negaranya. Hal ini dikarenakan Subjek K dan ayahnya sudah berada di daerah yang berbeda sejak usia 11 tahun dan ketika akan pindah ayahnya sudah tidak bisa dihubungi. Sampai saat pengambilan data ini, Subjek K dan keluarganya belum mendapatkan izin tinggal tetap di Indonesia dan juga tidak mengajukan permohonan negara baru untuk menjadi tempat tinggal selanjutnya.

Subjek K saat ini duduk di kelas 2 SMP. Subjek K menjalani sekolah saat ini dengan cara *online*. Selain bersekolah secara *online*, kegiatannya sehari-hari adalah bermain dengan teman-teman dan menonton melalui gawai. Walaupun berasal dari Somalia, Subjek K tetap fasih menggunakan bahasa Persia dan Indonesia. Hal ini membuatnya mampu berkomunikasi dengan teman-temannya dari Afghanistan dengan baik. Subjek menuturkan bahwa kemampuan berbahasanya merupakan kelebihan yang dimilikinya. Subjek K mengatakan kekurangannya dirinya adalah tidak mahir memasak. Subjek K memiliki hobi bermain basket, namun sayang saat ini tidak ada fasilitas yang menunjang untuk

melakukan hobinya tersebut. Cita-cita Subjek K adalah menjadi dokter, tetapi subjek belum memiliki gambaran jelas mengenai cita-citanya tersebut. Walaupun demikian Subjek K tetap yakin dan optimis meraih cita-cita itu sebab subjek sudah berkeinginan menjadi dokter sejak kecil. Lebih lanjut cita-cita subjek bukanlah merupakan paksaan orang tuanya melainkan keinginan sendiri.

Kegiatan-kegiatan yang membuat Subjek K merasa senang adalah bermain dengan teman ataupun bermain gawai. Baginya sudah merupakan sukacita untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Salah satu kegiatan menyenangkan yang dilakukannya adalah menonton film Turki melalui gawainya. Tidak jarang subjek lupa waktu karena keasyikan menonton. Jika Subjek K sadar bahwa dirinya sudah lama bermain dengan gawainya, subjek akan keluar kamar dan bermain bersama teman-temannya. Rutinitas yang tidak kemana-mana dan hanya begitu saja membuatnya tidak kesulitan beradaptasi dalam situasi pandemi. Apalagi menurutnya dengan tetap berada di rumah, subjek menjaga dirinya dari pandemi ini. Terkait kebutuhan hidup, menjadi tugas sang kakak atau ibu untuk membelinya di luar. Rupanya pola yang sama juga dilakukan subjek ketika di Yaman. Subjek K mengatakan bahwa dirinya juga selalu membantu membereskan kamarnya. Walaupun senang dengan segala sesuatu yang ada di sini, Subjek K tetap sedih karena rindu tempat kelahirannya.

Subjek K beragama Islam. Subjek K rajin menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Subjek K juga melakukan puasa menjelang perayaan Idul Adha. Lebih lanjut Subjek K tidak bergabung dalam komunitas tertentu. Subjek hanya bermain bersama orang-orang yang ada di Wisma Husada saja. Menurut Subjek K, kehidupannya menjadi bermakna ketika subjek bisa berkumpul bersama keluarganya secara utuh. Oleh karena itu subjek merasa bahwa kehidupannya

masih belum bermakna. Subjek K sudah mengusahakan berbagai cara untuk bertemu ayahnya. Sayangnya belum ada tanda maupun kabar dari sang ayah. Walaupun demikian, Subjek K masih memiliki harapan yang besar untuk bertemu sang ayah.

Teman-teman Subjek K mengatakan bahwa dirinya merupakan pribadi yang menyenangkan. Subjek K memiliki sahabat dekat berinisial S yang berasal dari Afghanistan. Sahabatnya ini sampai pada waktu pengambilan data juga masih tinggal di Wisma Husada. Subjek K juga sering membantu teman-temannya mengerjakan tugas sekolah. Subjek K merasa belajar bahasa Indonesia bukan merupakan hal sulit. Ini membuatnya beranggapan bahwa beradaptasi di Indonesia juga tidak sulit. Bagi Subjek K yang menjadi kesulitan adalah mengikuti pelajaran di sekolah. Untuk ke depannya, Subjek K ingin mengembangkan dirinya dalam berbahasa lain. Subjek K tertarik dengan bahasa Turki karena pengaruh film yang subjek tonton. Subjek K juga mengatakan bahwa ke depannya subjek ingin belajar masak. Subjek K juga berharap dapat kembali sekolah seperti biasa dan menjadi anak rajin.

Subjek K juga bukan individu yang menunjukkan bentuk kemarahannya. Subjek K memilih untuk berdiam diri ketika marah. Ketika subjek merasa stres, Subjek K memilih untuk menyendiri dan berpikir di tempat yang sepi. Subjek K juga memilih untuk melupakan memori-memori sedih yang subjek alami. Subjek K lebih memilih untuk menyimpan memori senangnya bersama dengan teman-temannya ketimbang mengingat memori sedih.

Sebelum tinggal di Wisma Husada, Subjek K sempat tinggal lama di Rudenim Semarang. Subjek K mengatakan bahwa masa-masa tinggal di Rudenim tidak menyenangkan. Kondisi ruangnya berdasarkan penjelasan Subjek K lebih

besar namun bisa diisi oleh dua keluarga atau sekitar enam hingga tujuh orang. Subjek K mengatakan dirinya jarang keluar ketika berada di sana karena ada prosedur dan aturan yang mengikat. Subjek K lebih senang bisa tinggal di Wisma Husada saat ini. Terkait dengan makanan, Subjek K menyatakan bahwa di Rudenim Semarang semua makanan telah disiapkan. Subjek juga tetap diperbolehkan bila ingin memasak sendiri. Sedangkan di Wisma Husada Subjek K merasa benar-benar bebas mengatur hidupnya sebab IOM hanya memberikan modal saja. Pengolahan uangnya dikembalikan kepada masing-masing pengungsi. Terkait dengan uang yang diberikan IOM, kakak dan ibunya mendapatkan Rp 1.250.000,00 sedangkan dirinya mendapat Rp 500.000,00 yang mana itu masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

d. Analisis Kasus Subjek

Subjek K merupakan pengungsi yang berasal dari negara Yaman. Subjek K sudah berada di Indonesia sejak 2014. Beberapa peristiwa yang subjek alami, seperti perpisahan dengan ayahnya dan pengalamannya tinggal di Indonesia, memengaruhi kondisi kebahagiaan subjek.

Emosi positif. Peristiwa berpisah dengan ayahnya menjadi penghalang subjek merasakan emosi positif. Walaupun demikian subjek masih dapat menemukan sumber emosi positif melalui teman dan kegiatannya menonton film melalui gawainya.

Keterlibatan. Subjek termasuk orang yang tidak banyak meluangkan waktu untuk bermain di luar. Subjek lebih sering menghabiskan waktu sendiri untuk menonton film. Jika subjek mulai bosan maka subjek bermain dengan temannya. Lebih lanjut, subjek juga sadar bahwa tidak baik baginya ketika sudah keasyikan menonton film sebab subjek akan melupakan waktu belajar.

Makna. Subjek termasuk orang yang taat beragama. Ketika menjelang perayaan Hari Raya Idul Adha, subjek menjalankan puasa. Subjek juga diajarkan oleh keluarganya untuk tidak menunda waktu beribadah ketika sudah mendengar tanda pengingatnya. Bagi subjek, kehidupannya saat ini sudah cukup. Subjek tidak mengharapkan kehidupan bermakna. Subjek tetap merasakan kekurangan dan kekosongan sebab sosok ayahnya yang masih tidak jelas kabarnya.

Faktor subjective well-being. Subjek termasuk pribadi yang berpendidikan, religius, dan sehat. Usianya yang masih belia juga menunjang kondisi kebahagiaan subjek. Dari segi genetis dan kepribadian, subjek juga tidak memiliki masalah.

Self-acceptance. Subjek mengenal dirinya sendiri. Penilaian ini diperkuat oleh orang-orang di sekitar subjek yang mengatakan bahwa subjek memang mengenal dirinya. Subjek mengetahui bahwa mempelajari bahasa merupakan salah satu cara menyesuaikan diri. Maka tidak heran subjek pun belajar bahasa Persia agar tetap dapat bergaul dengan teman-temannya saat ini.

Positive relations with others. Subjek cenderung *introvert* dan asyik dengan dunianya sendiri. Subjek tetapi tidak melupakan koneksi dengan teman-temannya. Subjek memiliki sahabat yang sering menjadi tempat bercerita. Selain itu subjek juga tidak sungkan membantu teman-teman lain ketika kesulitan dalam penerjemahan bahasa atau ketika mengerjakan tugas.

Personal growth. Subjek menyadari apa yang menjadi kekurangan serta kebutuhan berkembangnya baik sekarang maupun di masa depan. Ini dibuktikan dengan keinginan belajar subjek untuk belajar memasak dan mengasah serta mengembangkan kemampuan berbahasanya sehingga lebih luas. Selain itu

subjek juga mampu beradaptasi dengan baik dengan tuntutan perubahan ketika tinggal di Indonesia.

Purpose in life. Subjek mengetahui cita-cita dan harapannya. Cita-cita tersebut diputuskannya atas dasar pertimbangan pribadi atau keinginan pribadi. Terkait dengan harapannya, dapat dilihat bahwa besar pengaruh latar psikososial yang dialami subjek.

Environmental mastery. Penguasaan lingkungan subjek ditandai dengan kemampuan berbahasa Persia yang diajarkan oleh temannya yang berasal dari Afghanistan. Kemampuan berbahasanya ini menjadi peluang untuk menjalin komunikasi hingga hubungan pertemanan. Subjek juga bertanggung jawab dengan lingkungannya yang ditandai dengan keikutsertaannya membereskan kamarnya setiap hari.

Autonomy. Kebebasan subjek dirasakan ketika subjek memikirkan harapannya ke depan. Subjek saat ini merasa terbatas karena adanya batasan wilayah yang harus subjek taati sebagai pengungsi.

Faktor psychological well-being. Kondisi negara subjek yang semakin tidak aman mendorong subjek untuk lebih waspada dan menjaga diri. Subjek merasakan dampak ini secara langsung karena subjek berpisah dengan ayahnya ketika kondisi negara tidak aman. Faktor psikososial lainnya yang berdampak adalah pengalaman tidak menyenangkan ketika tinggal di Rudenim Semarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap Subjek K, Subjek K menunjukkan kondisi bahagiannya dengan adanya komponen-komponen *subjective* maupun *psychological well-being*. Komponen *subjective well-being* yang Subjek K miliki antara lain emosi positif dan keterlibatan atas kegiatan sehari-harinya. Akan tetapi, makna hidup masih belum dimiliki

Subjek K memiliki intensitas kebahagiaan dengan taraf kuat sebanyak tujuh dari sebelas tema yang ada, di antaranya adalah keterlibatan, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan faktor *subjective* serta *psychological well-being*. Subjek K begitu banyak menghabiskan waktu sendiri dengan kegemarannya menonton film sehingga tema keterlibatan dalam Subjek K berada dalam taraf kuat. Walaupun begitu, Subjek K juga mampu membangun hubungan interpersonal yang baik dan mau membantu orang-orang di lingkungannya. Subjek juga memiliki cita-cita yang jelas dan subjek mengerti apa yang harus dilakukan untuk mewujudkannya. Pengalaman Subjek K harus terpisah dengan ayahnya sangat berdampak pada kondisi subjek saat ini. Kondisi ini tidak membuat subjek patah semangat dalam menjalani hidupnya. Subjek K masih memiliki harapan besar untuk bertemu dengan sang ayah.

Emosi positif dan *self-acceptance* yang dimiliki Subjek K memiliki taraf sedang karena masih ada penghalang bagi subjek untuk merasakan emosi positif. Lebih lanjut subjek sendiri masih menunjukkan rasa rendah diri walaupun subjek sudah cukup mengenal dirinya. Selanjutnya, makna dan *autonomy* dimiliki Subjek K dalam taraf lemah. Hal ini disebabkan karena subjek sendiri merasa bahwa dirinya belum bisa bertemu dengan sang ayah agar bisa berkumpul bersama. Subjek K juga merasa bebas menentukan pilihan masa depannya. Statusnya yang belum jelas ini kemudian menyebabkan subjek masih terbatas dalam mewujudkannya.

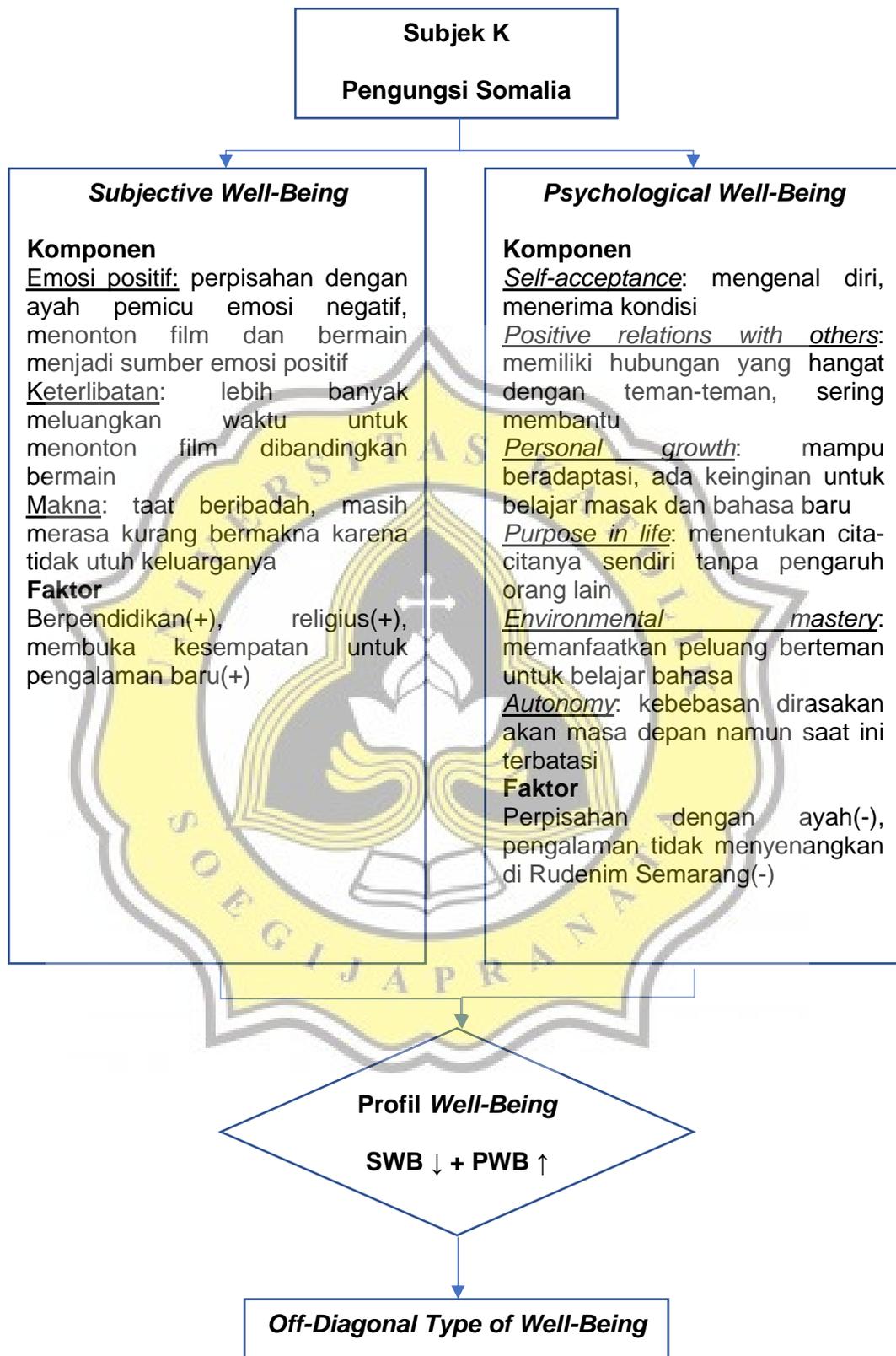
Matriks 4.2 Matriks Subjek K

	EP	K	M	FS	SA	PR	PG	PL	EM	A	FP
EP		+++↓							+++↑	+↓	++↓
K							++↑				
M				+++↓							+++↓
FS								++↑			
SA							++↑		+++↑		
PR											
PG									+++↑	++↓	
PL										++↓	
EM											
A											+++↓
FP											

Matriks di atas menunjukkan pola hubungan antar tema yang dimiliki oleh Subjek K. Emosi positif yang dimiliki oleh Subjek K dipengaruhi oleh keterlibatan, *autonomy*, dan faktor *psychological well-being* dengan taraf yang berbeda-beda. Keterlibatan memengaruhi dengan taraf kuat karena muncul perasaan senang dan puas ketika Subjek K melakukan aktivitas hobinya. *Autonomy* memengaruhi dengan taraf yang lemah karena kebebasan yang belum dimiliki seutuhnya menjadi pengaruh bagi subjek untuk merasa terbatas. Selanjutnya faktor *psychological well-being* memiliki intensitas sedang karena kejadian menyedihkan yang dialami subjek mempunyai peran besar dalam hidupnya. Secara emosional, subjek masih memiliki penyeimbang emosi. Keterlibatan kemudian memiliki pengaruh terhadap *personal growth* dengan taraf sedang. Aktivitas yang dilakukan

subjek memotivasi dirinya untuk mengembangkan diri semakin lebih baik ke depannya. Kemudian Subjek K memiliki makna yang sangat dipengaruhi oleh faktor *subjective* dan *psychological well-being*. Konsep makna yang dibentuk oleh subjek disusun berdasarkan pengalaman yang subjek alami dalam hidupnya. Faktor *subjective well-being* yang dialami subjek juga memiliki pengaruh terhadap *purpose in life* dalam taraf sedang. *Self-acceptance* pada dirinya juga memengaruhi *personal growth* dalam taraf sedang. Subjek K mengerti dirinya sehingga subjek tahu bagian mana yang perlu dikembangkan untuk kebaikannya sendiri. Kepekaan terhadap lingkungan sekitar terutama keluarganya dihasilkan oleh *self-acceptance* yang dimilikinya yang memiliki hubungan saling memengaruhi yang kuat dengan *environmental mastery*. *Personal growth* dan *purpose in life* pada Subjek K juga memiliki hubungan saling memengaruhi yang kuat. *Personal growth* yang dimilikinya juga dipengaruhi oleh *environmental mastery* yang dimiliki Subjek K. *Environmental mastery* kemudian dipengaruhi oleh *autonomy* Subjek K dalam taraf sedang. *Autonomy* yang dimiliki Subjek K sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di Rudenim Semarang dan juga pengalaman berpisah dengan ayahnya.

Kondisi kebahagiaan Subjek K berdasarkan hasil keseluruhan analisis mendapatkan profil *off-diagonal type of well-being* yang diringkaskan dalam skema di bawah ini.



Gambar 4.2 Skema Kebahagiaan Pada Subjek K

4.4.3 Subjek N

a. Identitas Subjek

Nama : NR

Jenis kelamin : Perempuan

Kebangsaan : Afghanistan

Tempat, tanggal lahir : Iran, 7 Desember 2003

Bahasa : Farsi, Persia, Indonesia, Inggris, Dari

Hobi : Ber-zakat

Pendidikan : SMP Islam Nudia, Kelas 2

Cita-cita : Dokter

Orang tua : HAR & KM

Pekerjaan orang tua : Tidak bekerja (saat pengambilan data)
Wirausaha & guru (saat di Afghanistan)

Anak ke- : 1 dari 4 saudara (L: 2, P: 2)

Kegiatan di Wisma Husada : Bermain sepak bola, mengerjakan PR,
membersihkan kamar, bermain media sosial

b. Hasil Observasi

Subjek N menunjukkan penampilan yang modis sejak awal. Pertemuan pertama dilakukan saat Subjek N sedang bermain sepak bola bersama anak laki-laki. Subjek N memiliki penampilan yang rapi, bersih, harum, dan selalu mengenakan pakaian yang sewarna dari atas hingga bawah. Subjek N selalu menata rambutnya dengan memberikan jambul kecil di kepalanya yang ditutup dengan kain kerudung dan mengenakan riasan wajah. Sikap awal yang ditunjukkan oleh Subjek N ini sedikit angkuh dan kurang memberi perhatian pada lingkungan.

Subjek N juga tidak mengenakan masker untuk pencegahan Covid-19. Subjek N tidak merasa takut dengan adanya Covid-19.

Sebelum wawancara dimulai, subjek izin untuk membereskan pekerjaan di kamarnya terlebih dahulu. Setelahnya subjek tidak langsung melakukan wawancara. Subjek N bermain gawai di kamarnya terlebih dahulu. Ketika peneliti menanyakan kembali kerelaan menjadi subjek, Subjek N kembali mengiyakan dan memberikan afirmasi bahwa benar wawancara dilakukan atas dasar keinginannya.

Selama wawancara, Subjek N menunjukkan sisi yang lebih ramah dan santai. Subjek N juga terbuka mengenai dirinya kepada peneliti serta terfokus hanya pada peneliti. Hal ini dapat dilihat ketika subjek tidak terganggu oleh adik laki-lakinya yang datang menggoda ataupun adik perempuannya yang berteriak-teriak. Suara yang dikeluarkan juga kecil dan cukup cepat lafalnya. Subjek N hanya sekali menghentak adiknya yang berusia 4 tahun ketika berteriak-teriak.

Keluarga Subjek N termasuk keluarga yang memiliki kondisi finansial lebih baik dari pengungsi lainnya. Pada pertemuan kedua di tanggal 25 Juli 2020, peneliti mendapat kesempatan untuk membantu mengerjakan tugas sekolah adiknya di kamar Subjek N. Keluarganya memiliki dua kamar, satu untuk anggota keluarga laki-laki dan satu lagi untuk anggota keluarga perempuan. Kamar Subjek N ini pada bagian pintu dipasang kain tipis sehingga menyerupai tirai. Kondisi di dalamnya sangat bersih dan tertata rapi. Nuansa kamarnya didominasi warna merah muda, seperti pada warna spre, lemari, tirai, dan juga karpet yang menunjukkan bahwa kamar ini digunakan oleh para perempuan dalam keluarganya. Kasur yang dimilikinya lebih besar dibandingkan dengan kasur Subjek K. Kondisi lantai juga sama-sama tertutup karpet. Ruangnya lebih terang dari pada kamar Subjek K dan menggunakan *standing air conditioner* serta kipas

untuk menyejukkan kamarnya. Ruangan kamar juga dipasang pengharum ruangan. Terdapat dua buah lemari yang juga di atasnya diselimuti kain dengan rapi. Subjek N juga memiliki peliharaan ikan sekitar 3-4 ekor yang diletakkan di galon yang dipotong. Subjek N dan juga adik-adiknya menyimpan buku pelajarannya tidak di dalam lemari namun diletakkan di bagian bawah kasur.

Ketika peneliti membantu adiknya belajar, Subjek N sibuk bermain dengan gawainya. Subjek N baru membantu adiknya ketika sang adik bertanya langsung kepadanya. Ibunya kemudian datang dan menyuruh Subjek N membuatkan sirup untuk peneliti dan juga adik-adiknya. Subjek N menunjukkan sikap yang bersih dan perfeksionis. Subjek N sering kali merapikan bantal agar tetap pada posisinya serta mengatur posisi gelas ketika akan disuguhkan pada peneliti. Subjek N juga terlihat lebih ramah pada pertemuan kedua dibandingkan pada pertemuan pertama.

c. Hasil Wawancara

Subjek N merupakan pengungsi yang berasal dari Afghanistan, tepatnya subjek lahir di Iran pada tahun 2003. Subjek N mulai meninggalkan Afghanistan dari tahun 2016. Keluarganya memutuskan untuk meninggalkan negaranya ketika ibunya yang bekerja sebagai guru mendapat berita bahwa lingkungannya sudah tidak aman. Subjek N menggambarkan keadaan itu dengan menuturkan bahwa ibunya dapat terbunuh kapan saja ketika mengajar. Beberapa dari keluarga besarnya sudah terlebih dahulu meninggalkan negaranya. Akhirnya keluarganya memutuskan untuk keluar dari negaranya dan menuju ke Indonesia. Walaupun merasa sedikit sedih, Subjek N merasa lebih nyaman ketika bisa keluar dari Iran. Beberapa anggota keluarga besar Subjek N sudah mendapatkan negara baru seperti Kanada dan Australia. Subjek N pun mengatakan bahwa keluarganya juga

ingin pindah dan mendapatkan negara baru. Keputusannya belum keluar karena administrasi perpindahannya masih ditangani IOM. Subjek N merasa tidak dapat melakukan apa-apa sampai mendapatkan negara baru. Subjek N mengatakan jika kasusnya tidak kunjung selesai, maka rencana lainnya adalah kembali ke Iran.

Subjek N adalah anak pertama dari empat bersaudara yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Subjek N saat ini duduk di Kelas 2 SMP. Subjek N mengatakan subjek akan merasa senang jika pandemi Covid-19 segera selesai. Subjek ingin kembali bersekolah. Sebab sudah sejak tiga tahun lalu, yaitu ketika pindah ke Indonesia hingga sekarang subjek tidak bisa sekolah. Ketika Subjek N baru saja kembali sekolah secara formal di bulan Januari, sekitar dua minggu, pandemi Covid-19 datang dan subjek harus menjalani sekolah *online*. Sebelum merasakan sekolah formal, subjek juga sempat mendapatkan kelas bahasa Inggris di Wisma Husada. Subjek N sangat berharap bahwa subjek dapat terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya.

Subjek N juga merupakan seorang Islam yang taat. Hal ini ditunjukkan melalui hobinya yaitu berzakat. Subjek pun rajin membaca Alquran. Tak lupa kerudung pun subjek pakai mulai dari keluar rumah hingga bermain bola.

Subjek N yang bercita-cita sebagai dokter melakukan kegiatan sehari-hari seperti bermain gawai, mengerjakan tugas sekolah, membereskan kamar, dan bermain sepak bola. Subjek sangat menyukai permainan sepak bola. Bahkan subjek pernah mengikuti kompetisi sepak bola. Selama waktu kosong, Subjek N selalu bermain sepak bola dengan teman-temannya di Wisma Husada. Selain itu, Subjek N juga pandai memasak. Salah satu masakan yang biasa dimasak oleh subjek ialah Biryani, makanan khas Iran yang berisi ayam dan nasi.

Subjek N mengatakan bahwa dirinya mudah marah. Hal yang Subjek N tidak disukai ialah ketika adik perempuannya yang paling kecil menggangukannya. Subjek N juga dituntut agar lebih rajin oleh ibunya. Subjek N namun tidak suka jika ada orang lain yang menyuruhnya melakukan suatu hal. Ketika Subjek N merasa kesal dapat terlihat dari raut wajahnya. Kemudian ketika stres Subjek N biasanya hanya duduk terdiam dan tidak bisa melakukan apa-apa. Ketika Subjek N sudah marah, maka subjek akan berteriak.

Subjek N tidak memiliki masalah berteman dengan siapa saja. Subjek N mengatakan bahwa hubungannya cukup baik dan tidak terlalu buruk dengan orang-orang yang berbeda kebangsaan dengannya. Subjek N tetapi juga mengatakan bahwa dirinya belum pernah membantu orang lain di sekitarnya. Subjek lebih banyak diperintah oleh ibunya.

Subjek N mengatakan bahwa subjek lebih nyaman tinggal di sini. Subjek juga mengatakan bahwa kehidupannya saat ini sudah bermakna baginya. Subjek pun juga tidak menyangkal bahwa ada perasaan ingin kembali ke negara asalnya. Subjek N mengatakan pengalaman menarik terjadi ketika subjek pertama kali tinggal di Rudenim Semarang. Subjek N menceritakan bahwa tempat tersebut seperti penjara. Subjek N ingin sekali melupakan masa-masa tersebut. Ini dikarenakan kondisi yang serba terbatas dimana Subjek N tidak diperbolehkan untuk keluar dan masuk dengan bebas selama ada di sana.

Subjek N mengatakan di masa pandemi Covid-19 ini subjek tidak menghadapi kesulitan. Subjek merasa justru menghadapi kesulitan ketika ayahnya menjalani operasi usus buntu sebelum pandemi melanda. Subjek N harus menemani ayahnya selama proses yang tidak singkat itu. Biaya operasional selama ayahnya sakit ini dibantu oleh IOM. Untuk kebutuhan lain, keluarga

besarnya yang berada di Australia sering kali memberikan bantuan uang. Ini dikarenakan uang yang diberikan IOM hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama 10 hingga 15 hari.

d. Analisis Kasus Subjek

Subjek N merupakan pengungsi dari Afghanistan yang berada di Indonesia sejak 2016. Kondisi kebahagiaan yang ada pada Subjek N ini dipengaruhi dan dibentuk oleh beberapa hal dari pengalaman hidup di keluarganya, seperti ketika ayahnya sakit dan ketika ibunya memutuskan meninggalkan negara akibat keadaan yang mengancam.

Emosi positif. Emosi subjek cenderung mengarah kepada emosi negatif bila terkait dengan masalah pribadi maupun statusnya sebagai pengungsi. Hal ini dipengaruhi keinginan kuat subjek untuk segera mendapatkan negara baru. Subjek kurang menikmati kondisi kehidupannya saat ini karena merasa banyak dibatasi. Ada beberapa kegiatan yang subjek lakukan agar dapat meredam emosinya. Misalnya bermain sepak bola.

Keterlibatan. Kegiatan yang sangat membuat subjek terlibat dengan lingkungannya adalah sepak bola. Subjek bisa bersikap lebih santai ketika subjek bermain sepak bola. Pada kegiatan lainnya subjek cenderung menyendiri dengan gawai miliknya dan kurang bersosial dengan lingkungan.

Makna. Subjek sangat menaati ajaran keyakinannya dan mempraktekannya dalam hidup sehari-hari. Subjek selalu menjaga dirinya untuk berpakaian sesuai dengan aturan agamanya. Subjek juga rajin untuk membaca Alquran maupun memberikan zakat.

Faktor subjective well-being. Subjek cenderung menunjukkan watak yang angkuh dan keras. Hal ini sesuai dengan perkataan subjek ketika wawancara dan

observasi. Untuk bisa membuat subjek lebih santai dibutuhkan *building rapport* yang baik. Dari segi demografis, keluarga subjek termasuk keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik dibandingkan subjek lainnya. Subjek juga menunjukkan harga diri tinggi yang mana terlihat melalui cara merawat diri dan berpenampilan.

Self-acceptance. Subjek masih memperjuangkan kehidupan yang subjek inginkan. Memang subjek merasa saat ini lebih baik. Kondisi ini namun belum cukup untuknya. Subjek masih menginginkan kebebasan untuk melakukan segala hal di negara barunya.

Positive relations with others. Subjek sebenarnya mampu memberikan kehangatan pada orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut juga bergantung pada kemauan subjek. Jika subjek dalam kondisi *mood* yang baik maka subjek akan bercengkrama dengan adik-adik atau teman-temannya. Hal berbeda jika subjek sedang dalam *mood* yang buruk maka subjek memilih menyendiri di kamar.

Personal growth. Kemauan untuk mengembangkan diri terlihat pada diri subjek. Subjek masih ingin mengembangkan dirinya terutama dalam berbahasa Inggris. Subjek juga punya keinginan kuat untuk bisa kembali bersekolah. Hal ini didorong oleh keinginan subjek untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Purpose in life. Subjek mengatakan bahwa cita-citanya ialah menjadi dokter. Hasil wawancara dan observasi lebih menunjukkan bahwa subjek lebih memiliki harapan besar untuk mendapatkan negara baru. Harapannya dengan mendapatkan negara baru, subjek dapat memilih pekerjaan dengan bebas.

Environmental mastery. Subjek hanya memperhatikan lingkungan terdekat subjek, seperti kamar pribadinya. Subjek masih memperhatikan dan menjaga kebersihan serta kerapian kamar pribadinya.

Autonomy. Subjek menunjukkan keinginan otonomi yang besar namun itu belum didapatkannya. Salah satu contohnya ialah subjek tidak suka ada yang memberi tahu atau mengatur dirinya, namun hal tersebut masih terjadi. Subjek lebih suka hidup secara bebas tetapi saat ini subjek masih merasa terbatas.

Faktor *psychological well-being*. Faktor yang sangat besar memengaruhi subjek adalah keinginan untuk bisa seperti keluarga besarnya yang sudah dapat hidup mandiri. Kondisi ekonominya masih baik dikarenakan adanya bantuan dari keluarga besarnya.

Berdasarkan semua komponen yang digali melalui wawancara dan observasi pada Subjek N, terlihat subjek masih mencari atau merasa kekurangan pada beberapa komponen. Subjek cenderung memiliki emosi ke arah negatif, namun keterlibatan subjek dengan permainan sepak bola dapat membantu membangun emosi positif subjek. Keyakinan yang subjek pegang erat juga menjadi pegangan subjek dalam kehidupan sehari-hari. Subjek juga kurang menerima dan mensyukuri kondisinya saat ini. Subjek masih memiliki harapan besar untuk bisa memperbaiki hidupnya di negara baru. Untuk itu subjek mendorong dirinya untuk mengembangkan dirinya dalam berbahasa maupun pelajaran. Subjek mengerti akan kondisi lingkungan terdekatnya namun subjek kurang peka akan peluang-peluang besar dari lingkungan sekitar subjek. Untuk komponen *autonomy*, subjek sangat mengharapkan dirinya mendapatkan kebebasan tersebut. Subjek merasa aturan yang diberikan kepada dirinya sebagai pengungsi terlalu mengikat dirinya sehingga tidak dapat melakukan apa-apa. Faktor terbesar yang mendorong kondisi subjek adalah kondisi keluarga besarnya yang dianggap sudah sukses sedangkan subjek sendiri belum.

Berikut adalah intensitas dan matriks keterkaitan antar tema berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek N.

Tabel 4.4 Rekap Intensitas Subjek N

Tema	Koding	Intensitas
Emosi Positif	EP	++
Keterlibatan	K	+++
Makna	M	+++
Faktor SWB	FS	+
<i>Self-acceptance</i>	SA	+++
<i>Positive relations with others</i>	PR	++
<i>Personal growth</i>	PG	++
<i>Purpose in life</i>	PL	+++
<i>Environmental mastery</i>	EM	++
<i>Autonomy</i>	A	+
Faktor PWB	FP	++

Keterangan Intensitas:

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Subjek N memiliki kondisi kebahagiaan dengan empat tema yang memiliki intensitas yang kuat, di antaranya adalah keterlibatan, makna, *self-acceptance*, dan *purpose in life*. Keterlibatan yang dimiliki oleh Subjek N ini sangat terlihat dari perasaan puas ketika subjek bisa bermain sepak bola. Subjek N banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan hobinya tersebut. Subjek N memiliki makna yang kuat dalam hidupnya melalui kepercayaan yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Subjek N memiliki *self-acceptance* yang kuat karena subjek mengerti kondisinya saat ini seperti apa dan tahu harus melakukan apa

untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sama halnya dengan *purpose in life*, Subjek N sangat mengingini negara baru yang dapat menampungnya sehingga subjek dapat mewujudkan cita-citanya. Tema yang mendapat intensitas sedang pada Subjek N adalah emosi positif, *positive relations with others*, *personal growth*, *environmental mastery*, dan faktor *psychological well-being*. Subjek N termasuk pribadi yang bertemperamen tinggi. Emosinya yang cenderung ke arah negatif ini membuat subjek juga kurang bisa membangun hubungan yang harmonis dengan orang di sekitarnya. Selanjutnya, faktor *subjective well-being* dan *autonomy* yang dimiliki oleh Subjek N memiliki intensitas rendah. Hal ini karena subjek merupakan orang yang cenderung neurotis dan Subjek N merasa hidupnya saat ini di Indonesia sebagai pengungsi sangat dibatasi.



Matriks 4.3 Matriks Subjek N

	EP	K	M	FS	SA	PR	PG	PL	EM	A	FP
EP		++↓		+++↓	+++↑				++↑	++↑	+++↓
K											
M											
FS					+++↑						
SA							+++↑	+++↑		+++↑	+++↓
PR									++↑		
PG								+++↑			+++↓
PL											
EM											
A											+++↓
FP											

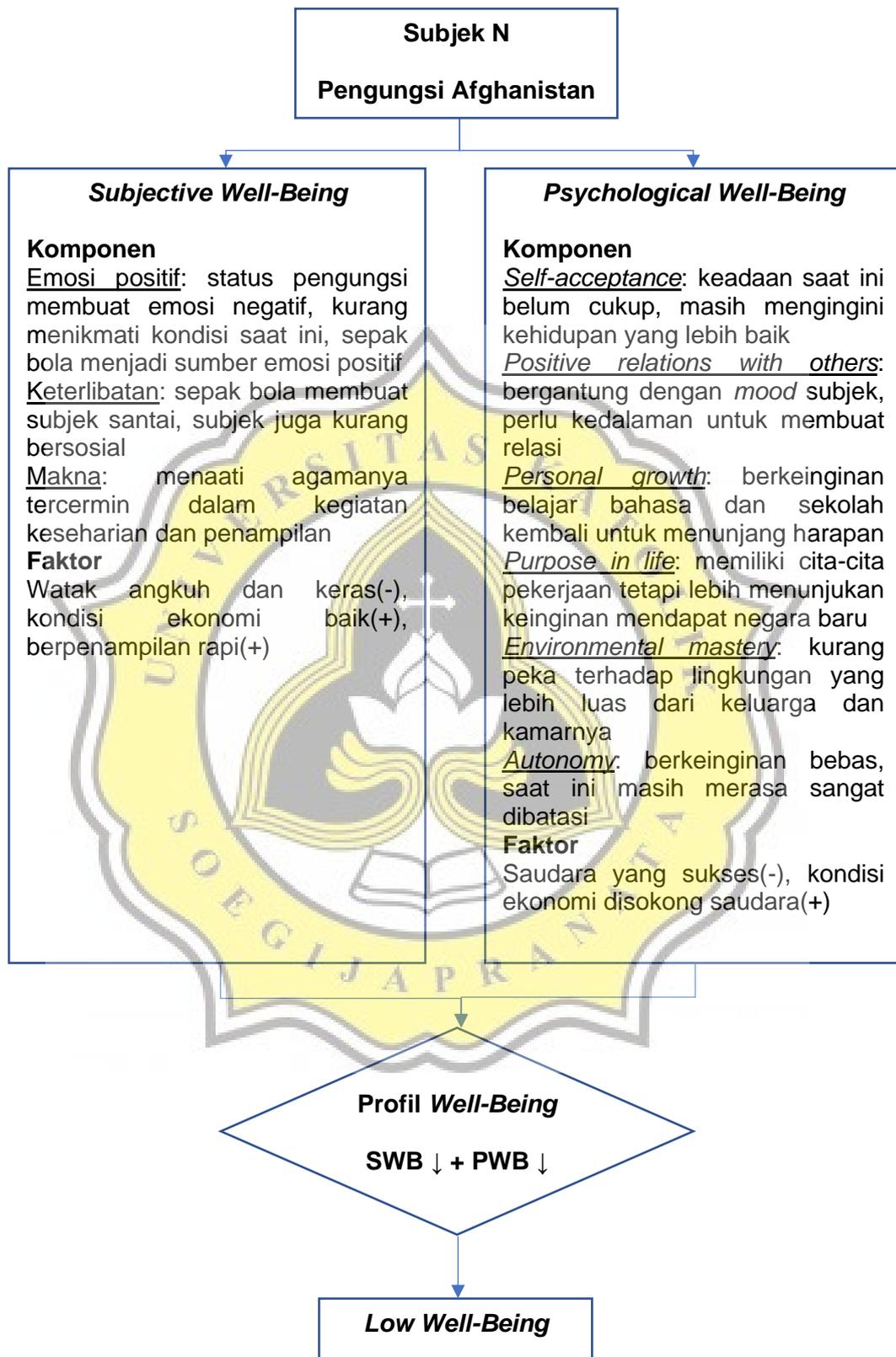
Hubungan antar tema yang dimiliki oleh Subjek N ditunjukkan pada matriks di atas. Emosi positif Subjek N dipengaruhi oleh keterlibatan dalam taraf sedang, dan faktor *subjective* serta *psychological well-being* dalam taraf kuat. Hobinya dalam bermain sepak bola mampu memberikan pengaruh emosi yang positif bagi Subjek N. Kondisi keluarga Subjek N yang tidak begitu terganggu secara finansial juga membuat subjek menjadi lebih tenang. Emosi positif yang dimiliki Subjek N juga memberikan pengaruh terhadap *environmental mastery* dan *autonomy* dalam taraf sedang. Seperti pada hasil wawancara, Subjek N tidak banyak terlibat dalam kegiatan lingkup keluarga kecuali jika diperintah terlebih dahulu. Ketika *mood* subjek tidak baik maka subjek tidak akan melakukan apa-apa. Hubungan saling memengaruhi terlihat antara emosi positif dengan *self-acceptance* dengan taraf

hubungan yang kuat. Ketika Subjek N menerima dirinya maka akan timbul emosi positif, seperti halnya ketika subjek merias wajahnya dan merasa percaya diri dengan penampilannya. *Self-acceptance* yang dimiliki Subjek N juga dipengaruhi oleh faktor *subjective* dan *psychological well-being* dengan taraf kuat. Kondisi demografis keluarga subjek membuatnya lebih mudah menggali potensi diri. Ini ditunjukkan misalnya dengan hobinya bermain sepak bola serta merias wajah. *Self-acceptance* juga memberikan pengaruh terhadap *personal growth* dan *autonomy* subjek dalam taraf kuat. Subjek N mengetahui kondisi dirinya saat ini sehingga mampu menentukan ke arah mana potensi dirinya akan dikembangkan. Misalnya memaksimalkan kemampuan bahasa Inggris. Subjek juga menyadari bahwa dirinya tidak suka diatur. Hal ini membuat subjek menginginkan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Hubungan saling memengaruhi secara kuat juga terlihat antara *self-acceptance* dengan *purpose in life* yang dimilikinya. Subjek yang memahami kelebihan serta kekurangan diri membuatnya memahami tujuan hidupnya. Selanjutnya, *positive relations with others* memberikan pengaruh yang sedang terhadap *environmental mastery* Subjek N. Subjek N yang tidak suka diatur dan kurang memiliki relasi yang baik dengan sekitar membuat dirinya kurang memiliki inisiatif dalam melakukan pekerjaan yang ada di lingkungannya. Subjek N juga memperlihatkan pola hubungan saling memengaruhi dengan sangat kuat antara *personal growth* dengan *purpose in life*. Memiliki cita-cita menjadi seorang dokter membuat subjek paham bahwa perlu mengembangkan dirinya. Ketika dirinya sudah berhasil berkembang maka cita-citanya pun dapat diraih. Terakhir, faktor *psychological well-being* memberikan pengaruh yang kuat terhadap *personal growth* dan *autonomy* subjek. Pengalaman subjek tinggal di

Rudenim dan statusnya sebagai pengungsi membentuk konsep kebebasan dan pengembangan yang dibutuhkan dirinya.

Kondisi kebahagiaan yang dimiliki oleh Subjek N secara keseluruhan hasil analisis mendapatkan profil *low well-being* yang diringkas dalam skema di bawah ini.





Gambar 4.3 Skema Kebahagiaan Pada Subjek N

4.4.4 Subjek S

a. Identitas Subjek

Nama : ARS

Jenis kelamin : Laki-laki

Kebangsaan : Afghanistan

Tempat, tanggal lahir : Afghanistan, 13 Maret 1979

Bahasa : Persia, Inggris, Indonesia

Hobi : Menggambar, melukis, menulis kaligrafi

Pendidikan : Vokasi/Ahli Madya

Cita-cita : Bekerja, keluarga sehat, anak sekolah kembali

Pasangan : A

Jumlah anak : 2 anak (L: 2, P: 0)

Kegiatan di Wisma Husada : Olahraga, memasak, melukis, belajar dan bermain dengan anak

b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 25 & 30 Juli 2020 bertempat di Wisma Husada, Semarang. Subjek S merupakan orang yang murah senyum. Subjek S pertama kali menyapa peneliti terlebih dulu. Rupanya tidak hanya peneliti namun orang-orang sekitarnya pun disapa. Subjek S juga menawarkan bantuan kepada peneliti apa yang bisa subjek lakukan.

Pada pertemuan pertama pada tanggal 25 Juli 2020, Subjek S baru saja pulang ke wisma sehabis berkegiatan di luar. Subjek S pergi keluar wisma seorang diri. Subjek S berpenampilan rapi dengan kaos dan celana panjang serta sandal. Subjek S juga terlihat bersih. Subjek S waktu itu juga menawarkan peneliti untuk duduk di lobi agar lebih nyaman dalam berinteraksi.

Pada pertemuan kedua pada tanggal 30 Juli 2020, penampilan Subjek S pun tetap sama. Bahkan kaos yang Subjek S kenakan juga sama persis seperti pertemuan pertama. Subjek S pada saat itu sehabis berkeliling lingkungan sekitar wisma menggunakan sepeda. Subjek S juga mengajak anak-anaknya untuk melihat kambing dan sapi yang akan menjadi kurban pada Hari Raya Idul Adha. Subjek S selalu menggandeng dan menemani anaknya pergi ke masjid hingga kembali pulang. Subjek S juga menyapa dan berterima kasih pada peneliti yang saat itu sedang membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah.

Selama proses wawancara, Subjek S termasuk orang yang terbuka akan dirinya. Subjek S mengizinkan peneliti melakukan wawancara di kamarnya serta menjawab pertanyaan peneliti dengan cukup rinci tanpa menunjukkan emosi berlebih. Subjek S menyediakan tempat duduk bagi peneliti namun kursi yang diberikan hanya ada satu. Peneliti akhirnya memilih untuk duduk bersama Subjek S di karpet. Subjek S berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris namun subjek juga masih kurang lancar dalam penggunaannya. Selama wawancara, Subjek S menunjukkan sedikit tawanya terhadap kondisinya saat ini, seperti ketika subjek mengatakan dirinya sekarang tidak memiliki uang untuk berzakat. Subjek S juga menunjukkan rasa sayang dan perhatian terhadap anaknya. Ketika wawancara, anak bungsunya ingin ke toilet dan Subjek S izin sebentar untuk menemani anaknya. Subjek S juga menemani dan mengajar anaknya sendiri. Setelah wawancara usai pun Subjek S memberikan buah pir kepada peneliti dan memaksa peneliti untuk membawanya.

Kondisi kamar Subjek S sangat rapi dan bersih. Subjek S hanya mendapat satu kamar untuk keluarganya. Letaknya di pojok bagian belakang wisma lantai dua. Lorong menuju kamar Subjek S agak sedikit gelap dan hanya ada dua kamar

di lorong tersebut. Pada kamar Subjek S terdapat 3 pigura berisi hasil seni yang subjek buat. Ada juga 1 papan tulis dengan sketsa sepasang suami istri yang sedang Subjek S kerjakan. Saat itu mainan anaknya berada di kasur karena baru saja dimainkan oleh anak bungsunya. Kondisi ruangnya cukup sejuk karena menggunakan AC. Seluruh lantai juga tertutup karpet dan jendela tertutup dengan tirai yang rapi. Alat elektronik yang Subjek S punya antara lain gawai dan *tablet*. Sedangkan peralatan dan kebutuhan dapur juga tertata rapi di sisi lain kamarnya.

c. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Subjek S dilakukan di kamar subjek pada tanggal 25 Juli 2020 sekitar pukul 17.00 WIB. Subjek S merupakan kepala keluarga dengan dua anak. Subjek S berasal dari Afghanistan. Subjek S lahir pada tanggal 13 Maret 1979. Bahasa utama dari Subjek S merupakan bahasa Persia, namun subjek juga mampu menggunakan bahasa Inggris. Selain itu Subjek S juga dapat sedikit berbicara bahasa Indonesia. Subjek S terakhir menempuh pendidikan di tingkat vokasi. Pekerjaannya ketika di Afghanistan dulu ialah seorang guru di kota tempat tinggalnya. Kegemaran atau hobi Subjek S ialah menggambar, melukis, dan membuat tulisan kaligrafi. Kegiatan sehari-hari Subjek S adalah berolahraga di pagi hari, kemudian memasak untuk makan keluarganya selama sehari. Jika Subjek S masih memiliki waktu senggang, subjek akan melakukan hobinya. Subjek tidak menjual hasil karya tersebut. Subjek hanya menggambarkan temannya yang sudah memberikan material untuknya menggambar. Subjek S mengatakan bahwa dirinya seorang seniman. Subjek S selalu menyukai bagaimana orang-orang dipenuhi dengan rasa cinta, keadaan baik, dan sejahtera. Kondisi-kondisi tersebut merupakan kehidupan yang baik bagi Subjek S. Subjek S juga sangat senang bisa membantu orang sekitarnya.

Terkait kegiatan memasak, saat ini Subjek S menggantikan istrinya yang sakit. Secara spesifik, istrinya mengalami gangguan psikologis. Sudah sekitar tiga kali sang istri melakukan percobaan bunuh diri namun Subjek S berhasil menghentikannya. Istrinya saat ini sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit Telogorejo, Semarang, selama satu tahun lebih tiga hingga lima bulan. Biaya rumah sakit sendiri ditanggung IOM, namun karena keterbatasan dana, tidak setiap bulan *check-up* dilakukan. Saat ini sang istri lebih banyak menghabiskan waktu dengan tidur di bawah pengaruh obat. Subjek S sebenarnya tidak ingin istrinya hanya tidur. Subjek menyarankan agar istrinya melakukan sedikit olahraga, namun tidak bisa. Ada ketakutan dalam diri Subjek S ketika sang istri ada di luar kamar. Kondisi ini membuatnya sibuk mengurus keluarga tanpa bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Subjek S merasa kekurangan dari dirinya disebabkan subjek tidak memiliki uang untuk menghidupi keluarganya. Kondisi di mana Subjek S tidak memiliki uang ini membuatnya tidak mampu mengontrol pikirannya. Subjek S sering kali mengalami stres karena masalah ini. Ketika stres melanda, yang terlintas dibenaknya hanya pertanyaan dan rasa bersalah: kenapa dia tidak punya ini atau kenapa dirinya tidak bisa itu. Ketika stres, Subjek S memiliki parameter sendiri untuk mengukur kondisi tingkat stresnya. Subjek S biasanya akan meruntut sumber stres. *Coping* yang dilakukan subjek untuk menghilangkan stres-nya adalah bernyanyi atau menggambar. Selain merasa stres, Subjek S terkadang merasa marah dengan kondisi yang ada sekarang: anaknya tidak ada kegiatan, tinggal di kamar yang kecil, anaknya tidak mendapat edukasi, dan kondisi istrinya yang buruk. Subjek S banyak membatasi istri dan anaknya keluar. Pembatasan sang istri dilakukan agar sang istri tidak merasa sedih ketika di luar sedangkan

pembatasan si anak agar anaknya tidak berkelahi dengan yang lain. Ketika subjek marah, subjek berusaha mengontrol situasi dan mencari tempat untuk menenangkan diri. Subjek S tidak ingin keluarganya mengetahui emosinya saat itu (marah). Emosi dan stresnya ini membuat subjek mengalami psikosomatis. Subjek S sering merasa sakit punggung maupun sesak dada. Ketika diperiksa ke dokter, ternyata kondisi subjek baik-baik saja dan ternyata itu hanyalah efek stres.

Pemikiran-pemikiran Subjek S mendorongnya membentuk dan memiliki harapan. Harapan terbesar Subjek S adalah mendapatkan pekerjaan yang mampu menunjang kehidupan keluarganya. Subjek S ingin mengembangkan kemampuannya dalam semua bidang agar keluarganya mendapatkan yang terbaik. Subjek S juga menginginkan agar keluarganya selalu dalam keadaan baik. Hal ini ditunjukkan melalui harapannya agar sang anak dapat bersekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Subjek S berharap dirinya memiliki uang untuk membelikan keluarganya pakaian dan makanan yang lebih baik. Selama ini Subjek S membentuk program sendiri untuk mengedukasi anaknya berdasarkan pengalaman mempelajari psikologi anak. Subjek S juga mengajarkan anaknya bahasa Inggris. Subjek S selalu berusaha membuat anaknya senang dengan cara bermain bersamanya.

Subjek S meninggalkan negaranya karena di negaranya terjadi perang. Kondisi waktu itu ialah Subjek S menjadi seorang guru anak-anak di pagi hari dan malam hari menjadi guru orang dewasa. Ketika waktu beranjak menuju sore hari, Subjek S terlebih dahulu membantu orang miskin di sekitarnya. Subjek S memberikan pekerjaan bagi orang miskin. Subjek S mengatakan pada orang miskin bahwa tidak baik untuk tidur terus dan tidak memiliki uang. Mereka harus

bekerja agar tidak menjadi masalah bagi dirinya ataupun negara. Subjek S menolong orang miskin dengan cara mengajarkan cara menggambar serta melakukan pembuatan tas agar dapat dijual kembali dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun sudah berniat baik dan menolong, tetap ada kelompok yang tidak menyukainya sehingga subjek diteror. Subjek S sempat menanyakan mengapa orang tersebut tidak menyukai tindakannya tetapi tidak ada jawaban. Karena peristiwa tersebut akhirnya Subjek S pindah ke kota yang lebih besar dan mulai mengajar kembali di sekolah. Ketika baru bekerja selama dua atau tiga bulan, subjek mendapat teror lagi. Subjek S merasa lebih takut karena merasa nyawanya terancam. Kejadiannya semakin parah karena kelompok tersebut juga menembak mobilnya yang sedang di parkir. Subjek S langsung bergegas kembali ke rumah, meninggalkan mobilnya, untuk memastikan kondisi keluarganya. Subjek S langsung memindahkan keluarganya ke rumah saudara dan keesokan harinya subjek pergi ke ibukota untuk meminta bantuan. Kemudian sekitar satu bulan setelah kejadian tersebut, Subjek S dan keluarganya meninggalkan negaranya.

Subjek S sudah berada di Indonesia selama empat tahun. Subjek S sebelumnya tidak mengenal negara Indonesia. Subjek mengenal Indonesia ketika meninggalkan negaranya dan pindah ke India. Ketika berada di India, seorang teman menyarankannya untuk pindah ke Indonesia. Temannya berkata bahwa di Indonesia banyak penduduk Muslim dan orang-orangnya baik. Kemudian Subjek S memutuskan pindah ke Indonesia. Subjek pindah menggunakan pesawat dengan transit di Malaysia lalu masuk ke Indonesia melalui Medan. Awalnya Subjek S tinggal di Bogor selama setahun. Saat di Bogor, Subjek S dan keluarganya sempat tinggal mandiri. Rumah pribadinya letaknya jauh dari jalan

raya. Setelahnya Subjek S sempat mengalami musibah, yaitu rumahnya dimasuki pencuri yang mengambil seluruh harta serta emas milik istrinya. Subjek S sudah berusaha mencari bantuan dari warga sekitarnya, namun tidak ada yang mengetahui kejadiannya. Mencoba bertahan dengan uang seadanya selama satu hingga dua bulan, akhirnya Subjek S pun pindah karena kehabisan uang. Setelah itu penanggung jawab IOM memindahkan keluarganya ke Semarang. Ketika pindah ke Semarang, Subjek S sempat mencoba tinggal mandiri. Subjek S dan keluarganya hidup melarat di pingir jalan sekitar Kantor Rudenim selama 18 hingga 19 hari. Kehidupannya waktu itu bermodalkan oleh belas kasih orang yang lewat dan membeli sesedikit mungkin jika mampu membayar. Ini semua karena tidak ada lagi yang tersisa kecuali uang seratus dollar di saku. Lebih lanjut Subjek S cukup mengeluhkan cuaca yang ada di Indonesia. Subjek merasa cuaca di Indonesia terlalu panas. Selain itu makanan yang ada juga kurang cocok untuk dirinya. Padahal Subjek S perlu menjaga anak-anaknya. Mereka memiliki alergi dengan udara panas dan makanan.

Subjek S sebenarnya cukup sedih ketika harus meninggalkan negaranya. Subjek S mengatakan bahwa di negaranya subjek memiliki banyak kenangan. Subjek memiliki mobil, pabrik bahkan pekerja ketika berada di Iran. Sayang semuanya itu harus ditinggalkan ketika berpindah ke Afghanistan. Saat berpindah, anak sulungnya waktu itu berumur delapan tahun dan anak bungsunya berumur kurang dari satu tahun. Subjek S mengatakan bahwa perayaan ulang tahun pertama anak keduanya dirayakan di Bogor.

Subjek S saat ini tidak memiliki keluarga lainnya yang tinggal di Indonesia. Subjek S memiliki dua saudara laki-laki yang saat ini subjek tidak diketahui keberadaannya di mana. Subjek S sudah tidak bisa berkomunikasi dengan

keluarganya di Afghanistan sebab sudah 13 tahun lamanya mereka berpisah dan kehilangan kontak. Subjek S pernah mencoba menghubungi keluarganya. Pada percobaan pertama menghubungi keluarganya, Subjek S baru mengetahui bahwa kedua orang tuanya tewas terbunuh orang tidak dikenal. Informasi selanjutnya yang Subjek S ketahui ialah bahwa saudara-saudaranya telah pindah kota. Subjek pernah kembali ke Afghanistan untuk mencari keluarganya, namun tidak ada yang mengetahui keberadaan dan kabar mereka. Informasi terakhir yang Subjek S ketahui bahwa salah satu saudaranya masih berada di Afghanistan dan yang lainnya sudah tinggal di Norwegia.

Subjek sendiri kesulitan memahami Indonesia beserta penduduknya. Subjek S mengatakan bahwa orang-orang mengaku Muslim karena kepercayaan subjek juga Muslim. Subjek sendiri pun tidak mengetahui kebenarannya. Subjek S hanya menjalani sebagai seorang Muslim yang rajin berdoa. Subjek S juga berusaha memberikan *zakat*, namun saat ini subjek tidak dapat melakukannya. Lebih lanjut, Subjek S merasa orang Indonesia sering memberikan perspektif negatif. Subjek S dan keluarganya sering dianggap seperti makhluk asing yang berbeda planet. Subjek S juga mengatakan bahwa subjek tidak begitu dekat dengan orang Somalia dan Myanmar karena berbeda kelompok Muslim. Kelompok Myanmar dan Somalia menganut ajaran Islam *Sunni* sedangkan subjek menganut Islam *Syiah*. Perbedaan ini tidak menjadi masalah baginya, yang penting suasana yang ada damai, aman, tidak ada perang dan masalah. Kondisi yang menambah kesulitan Subjek S adalah saat masa pandemi Covid-19. Awalnya Subjek S merasa takut dengan pandemi ini. Setelah IOM melakukan sosialisasi terkait pandemi ini, subjek merasa lebih aman dan bisa menjaga keluarganya. Kondisi pandemi ini juga yang membuatnya tidak mengetahui

perkembangan proses pengajuan negara barunya. Lebih lanjut semua proses sedang dihentikan terkait kondisi yang ada. Ini juga menimbulkan rasa takut bahwa dirinya akan ditolak di suatu negara.

Pengalaman buruk juga terjadi ketika Subjek S masih tinggal di Rudenim Semarang. Subjek merasa tidak sebebas ketika tinggal di Wisma Husada. Misalnya ketika mendapatkan waktu keluar, subjek merasa selalu ada yang mengikuti. Belum lagi waktu keluar yang diberikan terbatas, hanya seminggu sekali dari pukul 11.00 WIB hingga sebelum bunyi adzan maghrib. Subjek merasa sangat stres dengan situasi ini. Pernah suatu kali subjek terlambat kembali 10 menit dari waktu yang ditentukan. Sesampainya Subjek S langsung diinterogasi mengapa terlambat kemudian izin keluar berikutnya dicabut. Ini membuatnya merasa bahwa tinggal di Rudenim merupakan masalah besar dalam hidupnya.

Terkait pemenuhan kebutuhan hidup, Subjek S mengandalkan uang pemberian IOM. Subjek tidak menerima sokongan biaya dari pihak lain. Terkait dengan nominal yang diterima, subjek menjelaskan bahwa orang dewasa mendapatkan Rp 1.250.000,00 sedangkan anak-anak mendapatkan Rp 500.000,00. Subjek S melakukan pengelolaan uang dengan baik. Subjek akan memilih bahan baku dengan harga paling murah untuk memasak. Subjek S biasanya memilih Pasar Johar, Semarang. Keterbatasan uang juga membuatnya membatasi pembelian buah. Bila bulan ini sudah membeli apel, maka bulan berikutnya dia akan mencari buah yang lebih murah. Ini terkait dengan kebutuhan keuangan yang juga digunakan untuk pengobatan sang istri.

d. Analisis Kasus Subjek

Subjek S adalah seorang laki-laki dari Afghanistan yang sudah mengungsi di Indonesia sejak 2016. Kondisi subjek saat ini dipengaruhi oleh pengalaman

yang pernah dialaminya, seperti kondisi keluarga, kondisi keuangan, dan teror yang pernah diterimanya.

Emosi positif. Subjek memiliki rasa takut yang besar. Hal ini dikarenakan pengalaman diteror ketika menolong orang di sekitarnya. Rasa takut ini hingga terbawa hingga subjek tinggal di Rudenim Semarang. Subjek merasa dirinya diikuti oleh orang lain namun kenyataannya tidak. Subjek juga sering kali merasa stres dan marah terutama ketika kondisi istrinya sedang parah. Subjek dapat mengontrol emosinya tersebut karena subjek mengetahui tanda-tanda emosi dalam dirinya dan subjek memiliki *coping* yang baik. Emosi positif subjek terbentuk melalui penilaiannya sebagai seorang seniman akan kehidupan yang baik, yaitu kehidupan yang merasakan cinta dari sekitarnya. Subjek juga senang ketika dapat membantu orang.

Keterlibatan. Aktivitas yang membuat subjek tenang dan dapat menikmati waktu ialah berkarya. Subjek sangat mahir membuat lukisan, gambar karikatur hingga tulisan kaligrafi. Waktu senggangnya dihabiskan dengan menggambar. Selain itu subjek juga menghabiskan waktu dengan bermain bersama anaknya. Subjek merupakan ayah yang penuh perhatian dalam mendampingi kedua anaknya yang sedang berkembang.

Makna. Subjek merupakan seorang Islam yang taat. Subjek selalu berdoa dan mengusahakan *zakat*. Istrinya merasa kehidupan keluarganya tidak bermakna. Subjek melihat kehidupan menjadi bermakna ketika subjek bisa membantu orang di sekitarnya. Subjek juga merasakan kebermaknaan hidup ketika keluarganya dapat hidup sejahtera dan aman. Hal ini juga yang subjek berusaha tanamkan pada anaknya.

Faktor subjective well-being. Kepribadian subjek cenderung mudah bergaul dan ramah. Subjek selalu menyapa dan mau membantu orang sekitarnya. Subjek juga dengan ikhlas mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan membantu istrinya sebagai bentuk perhatian kepada keluarganya. Subjek juga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Subjek optimis akan mampu mendapatkan pekerjaan ke depan dan mau mengusahakan segalanya.

Self-acceptance. Subjek mengenal kekurangan dan juga kelebihan yang dimilikinya. Pengalaman-pengalaman teror yang subjek terima juga tidak mengubah niat subjek untuk membantu orang lain. Subjek menerima kondisinya sekarang ini. Subjek namun tidak berhenti mengusahakan sesuatu yang lebih baik. Terkadang juga muncul rasa menyalahkan diri atau rasa bersalah karena subjek belum mampu memenuhi tanggung jawab besar sebagai seorang kepala keluarga.

Positive relations with others. Subjek tidak memiliki masalah dalam membangun relasi positif. Subjek selalu berusaha melakukan hal baik bagi orang sekitarnya. Kondisi kesehatan istrinya yang justru menjadi penghalang subjek untuk bisa membangun relasi yang lebih erat dengan orang sekitarnya. Pengalaman diteror juga membuatnya membatasi pergaulan anak-anaknya. Keintiman relasi subjek dengan keluarganya terlihat ketika subjek menemani anaknya bermain serta melalui keputusan yang diambil berdasarkan kondisi keluarganya.

Personal growth. Subjek memiliki harapan untuk dapat terampil dalam setiap pekerjaan. Ini dilakukan agar subjek mendapatkan pekerjaan yang dapat menunjang keluarganya. Subjek pun juga berusaha mengembangkan kemampuan anaknya. Itu dilakukan dengan memberikan program edukasi terbaik agar anaknya memiliki masa depan yang cerah.

Purpose in life. Tujuan dan harapan terbesar subjek adalah kondisi terbaik bagi keluarganya. Harapan atau keinginan subjek untuk memiliki pekerjaan, memiliki uang, dan kehidupan yang nyaman tidak lain agar keluarganya selalu aman dan nyaman. Hal ini begitu diusahakan oleh subjek, hingga bisa terlihat melalui bagaimana determinasi subjek mengembangkan diri, bagaimana subjek menjaga kondisi lingkungan keluarganya agar selalu baik dan aman.

Environmental mastery. Partisipasi subjek dalam pekerjaan keluarga dilakukan atas dasar dirinya sangat dibutuhkan keluarganya. Subjek berpartisipasi dalam urusan dapur dan juga pendidikan anaknya. Walaupun memiliki banyak tanggung jawab, subjek tidak lupa menjaga kesehatan dengan berolahraga di pagi hari.

Autonomy. Subjek beberapa kali mencoba untuk hidup secara mandiri tanpa adanya penanggung jawab namun subjek pun berulang kali kehilangan kebebasan itu karena kekurangan materi. Otonominya hilang karena kemalingan serta kehabisan uang. Mau tidak mau subjek dan keluarganya pun bernaung di bawah IOM. Subjek juga merasa kehilangan kebebasan ketika berada di Rudenim. Hal ini kemudian menyebabkan subjek menjadi stres.

Faktor psychological well-being. Subjek memiliki regulasi emosi yang baik. Subjek mengerti cara meredam atau mengelola emosinya. Subjek juga mampu mengontrol emosinya agar tidak memengaruhi orang-orang sekitarnya. Pengalaman tinggal di Rudenim dan mengalami teror membuatnya menjadi pribadi yang penakut, terutama akan hal buruk. Subjek tidak ingin keluarganya terancam karena tindakan yang dilakukannya. Kondisi keuangan subjek juga menjadi pendorong baginya untuk mengusahakan berbagai cara bertahan hidup dengan apa yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Subjek S mengenai komponen-komponen penunjang kebahagiaannya, terlihat bahwa beberapa komponen saling berkaitan dan menuju tujuan yang sama. Subjek S memiliki emosi negatif dari kondisi eksternal dirinya, yaitu keluarga. Ini diimbangi dengan emosi positif yang muncul melalui cara pandangya akan kehidupan dalam perspektif seniman. Emosinya juga tetap positif dengan adanya hobi menggambar dan melukis. Subjek juga memiliki perhatian yang besar untuk membantu orang lain. Menurutnya hidup akan menjadi bermakna ketika bisa membantu sesama. Subjek sendiri masih belum menerima kondisinya saat ini. Subjek masih ingin mengusahakan kondisi yang lebih baik dari saat ini. Oleh karena itu subjek masih optimis dapat memberikan keluarganya kondisi yang lebih baik. Subjek berusaha mengembangkan kemampuannya agar diterima dalam pekerjaan dan mampu memenuhi harapannya. Lebih lanjut subjek juga peka dengan kondisi keluarganya. Kepekaan itu mendorongnya dengan sepenuh hati melakukan pekerjaan rumah tangga agar istri dan anaknya nyaman. Selain itu kondisi saat ini membuatnya tidak bebas dalam menjalani hidup. Faktor terbesarnya karena permasalahan finansial yang masih sangat terbatas akibat musibah yang menimpa dirinya.

Berikut adalah intensitas dan matriks keterkaitan antar tema berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek S.

Tabel 4.5 Rekap Intensitas Subjek S

Tema	Koding	Intensitas
Emosi Positif	EP	+
Keterlibatan	K	++
Makna	M	++
Faktor SWB	FS	+++

<i>Self-acceptance</i>	SA	++
<i>Positive relations with others</i>	PR	+++
<i>Personal growth</i>	PG	+++
<i>Purpose in life</i>	PL	+++
<i>Environmental mastery</i>	EM	++
<i>Autonomy</i>	A	+
Faktor PWB	FP	+++

Keterangan Intensitas:

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Tabel intensitas di atas menunjukkan kondisi kebahagiaan Subjek S dari hasil wawancara. Intensitas kebahagiaan yang dimiliki Subjek S paling kuat terdapat pada tema *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life* dan faktor *subjective* serta *psychological well-being*. Subjek S merupakan pribadi yang sangat menyayangi keluarganya dan gemar menolong orang lain. Tujuan hidupnya juga dibangun berdasarkan kondisi keluarga saat ini sehingga subjek mengerti hal yang perlu dikembangkan pada dirinya. Faktor *subjective* dan *psychological well-being* memiliki intensitas kuat karena peristiwa teror yang dialami subjek begitu berpengaruh dan berdampak pada kondisi kehidupannya hingga sekarang. Selanjutnya, tema yang memiliki intensitas sedang yaitu keterlibatan, makna, *self-acceptance*, dan *environmental mastery*. Keterlibatannya terlihat dari kegiatannya melukis. Subjek saat ini tidak memiliki banyak waktu saat ini karena ada tanggung jawab mengurus keluarganya. Kehidupan bermakna yang juga belum dirasakan oleh subjek. Sebenarnya subjek memiliki hidup bermakna yang menjadi impiannya, namun subjek masih mengusahakannya. Kondisi istrinya membuat subjek mengurangi pergaulannya dengan orang sekitarnya. Padahal

subjek merupakan orang yang ramah dan supel. Ini lagi-lagi dikarenakan tanggung jawab dan kondisi keluarganya. Akhirnya timbullah stres dan subjek kehilangan kebebasannya.



Matriks 4.4 Matriks Subjek S

	EP	K	M	FS	SA	PR	PG	PL	EM	A	FP
EP		+++↓		+++↓	+++↑	++↑				+++↓	+++↓
K						++↑					
M						+++↑		++↑	++↑		
FS					+++↑		+++↑				
SA							+++↑	+++↑			+++↓
PR								+++↑	+++↑		
PG								+++↓			+++↓
PL											
EM										++↑	+++↓
A											+++↓
FP											

Pada matriks di atas menunjukkan pola hubungan antara tema yang dimiliki oleh Subjek S. Emosi positif yang dimiliki Subjek S dipengaruhi dengan kuat oleh keterlibatan, *autonomy*, dan faktor *subjective* serta *psychological well-being*. Ketika kondisi istri sedang parah, subjek merasakan dirinya tidak berdaya. Ini membuat emosi subjek menjadi negatif. Subjek menjadi mudah stres namun tidak diperlihatkan di hadapan keluarganya. Emosi positif Subjek S juga memengaruhi *positive relations with others* dengan taraf sedang. Ini dapat dilihat ketika subjek sedang nyaman. Subjek akan menikmati waktu bermain dengan anaknya atau membantu orang sekitarnya. Hubungan saling memengaruhi dengan kuat juga terlihat antara emosi positif dan *self-acceptance*. Kondisi Subjek S yang menerima kondisi keluarganya dan tidak menyangkal membuat subjek lebih merasakan

emosi positif, karena emosi ini juga dapat membuat subjek semakin mencintai keluarganya. Kemudian *positive relations with others* juga dipengaruhi oleh keterlibatan dalam taraf sedang dan makna dalam taraf kuat. Kegemarannya dalam membantu membentuk subjek memiliki hubungan interpersonal yang baik. Makna juga memberikan pengaruh pada *purpose in life* yang nampak pada cita-cita yang diharapkan subjek. Terdapat pula hubungan saling memengaruhi antara makna dengan *environmental mastery* dalam taraf sedang. Subjek membangun kondisi kehidupan bermakna bagi keluarganya dengan cara melakukan pekerjaan rumah. Begitu juga ketika Subjek S mewujudkan maknanya, subjek dapat mengambil semua peluang yang ada di sekitarnya. Faktor *subjective well-being* memiliki pengaruh terhadap *self-acceptance* dan *personal growth* subjek dalam taraf kuat. *Self-acceptance* sendiri juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap *personal growth* dan *purpose in life*. Subjek S yang memiliki tipe kepribadian ekstraversi mampu mengenal dirinya dan memilih apa yang harus dikembangkan agar mencapai harapannya. *Positive relations with others* Subjek S memiliki pengaruh kuat terhadap *purpose in life* dan *environmental mastery*. Hal ini lagi-lagi berkaitan dengan peran sebagai kepala keluarga serta hubungannya dengan istri dan anaknya. Hubungan saling memengaruhi terlihat pada *personal growth* dan *purpose in life* dengan kuat. Hubungan ini merupakan hubungan timbal balik. Ketika subjek memiliki cita-cita, maka subjek membutuhkan kemampuan diri untuk mencapainya. Sebaliknya juga pengembangan diri akan menuntunnya mencapai cita-citanya. Hubungan saling memengaruhi lainnya terlihat pada *environmental mastery* dan *autonomy* namun dalam taraf lemah. Hal ini ditunjukkan dengan tanggung jawab subjek mengurus keluarga menyebabkan subjek kehilangan kebebasannya. Kebebasannya yang hilang ini juga menyebabkan subjek

kehilangan peluang di lingkungannya. Terakhir, faktor *psychological well-being* yaitu pengalaman diteror yang menyebabkan pengaruh yang kuat terhadap *self-acceptance*, *personal growth*, *environmental mastery*, dan *autonomy* pada diri subjek.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis pada kondisi kebahagiaan Subjek S, maka subjek mendapatkan profil *off-diagonal type of well-being* yang diringkas dalam skema di bawah ini.





Gambar 4.4 Skema Kebahagiaan Pada Subjek S